

TEBELAHNYA BULAN sebagai MUKJIZAT NABI

TINJAUAN FILOLOGIS, HISTORIS, ASTRONOMIS



JAYANANTAKA

Kata Pengantar

Fenomena alam dan mukjizat telah lama menjadi fokus perhatian manusia, baik sebagai kejadian nyata maupun simbol religius. Salah satu mukjizat yang paling terkenal dalam tradisi Islam adalah terbelahnya bulan (*shaqq al-qamar*) pada masa Nabi Muhammad ﷺ. Peristiwa ini tidak hanya tercatat dalam hadits sahih, tetapi juga muncul dalam berbagai tradisi dan manuskrip lintas budaya, termasuk Persia, India, Yunani, Cina, dan bahkan Maya.

Buku ini lahir dari keinginan untuk menyajikan kajian komprehensif dan mendetail, yang menggabungkan:

1. Analisis filologis: membandingkan teks asli, transliterasi, dan variasi kata dalam bahasa Arab, Persia, Yunani, Cina, Maya, dan India.
2. Kajian historis: menelusuri kronologi, konteks budaya, dan kemungkinan fenomena astronomis yang diamati secara global.
3. Evaluasi kritis: menilai otentisitas manuskrip, lapisan redaksi, dan interpretasi simbolik dari berbagai tradisi.

Penulis menyadari bahwa skeptisisme modern sering muncul karena perbedaan paradigma ilmiah dan latar ideologis. Namun, bukti lintas budaya dan kronologi menunjukkan bahwa fenomena langit yang luar biasa ini kemungkinan benar-benar diamati, meski pengamat abad ke-7 sulit mendefinisikannya secara ilmiah. Transformasi naratif dari catatan literal menjadi tafsir alegoris dan legenda historis merupakan bukti bagaimana manusia mengintegrasikan pengalaman kosmik ke dalam sejarah, budaya, dan keyakinan.

Buku ini disusun agar pembaca dapat mengikuti jejak peristiwa, teks, dan transmisi naratif secara detil, sambil memahami perbedaan cara budaya menafsirkan fenomena alam dan mukjizat. Lampiran teks asli dan transliterasi disertakan sebagai referensi filologis untuk mendukung analisis dan memungkinkan pembaca menelusuri sumber secara langsung.

Semoga kajian ini memberikan perspektif baru dalam memahami interaksi antara observasi astronomis, narasi religius, dan tradisi lintas budaya, serta mendorong pembaca untuk melihat fenomena sejarah dari sudut pandang yang lebih luas dan kritis.

BAB I — PENGANTAR TEORETIS DAN FILOLOGIS

1.1. Mukjizat *Shaqq al-Qamar* dalam Al-Qur'an dan Tafsir Klasik

Peristiwa *shaqq al-qamar* (terbelahnya bulan) disebut dalam surah al-Qamar (54:1–2):

Iqtarabati al-sā'ah wa inshaqqa al-qamar, wa in yaraw āyatan yu'ridū wa yaqūlū siḥrun mustamirr.

“Telah dekat hari Kiamat dan bulan pun terbelah. Dan apabila mereka melihat tanda, mereka berpaling dan berkata: Ini adalah sihir yang terus-menerus.”

Para mufasir klasik menafsirkan ayat ini secara literal sebagai mukjizat yang terjadi di masa Nabi Muhammad ﷺ. Menurut riwayat sahih dari Ibn Mas'ūd, bulan benar-benar terbelah di Makkah, sehingga sebagian terlihat di atas Gunung Hira' dan sebagian lainnya di atas Gunung Qaiqa'an. Riwayat ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī, Muslim, dan al-Tirmizī.

Al-Ṭabarī (d. 923 M) menegaskan bahwa peristiwa itu terjadi sebelum hijrah, dan menjadi mukjizat langsung yang disaksikan kaum Quraisy. **Al-Qurṭubī** (d. 1273 M) dan **Ibn Kathīr** (d. 1373 M) mengulang pandangan ini sambil menolak tafsir alegoris. Sebaliknya, sebagian mufasir modern seperti **Muḥammad 'Abduh** dan **Rashīd Riḍā** menganggapnya simbol dari “terbukanya tabir langit” menjelang akhir zaman.

Dalam konteks kitab tafsir, *shaqq al-qamar* adalah peristiwa yang memiliki **dua dimensi hermeneutik**:

1. **Dimensi historis-nabi**: mukjizat literal yang disaksikan langsung.
2. **Dimensi kosmik-eskatologis**: tanda dekatnya Kiamat dan perubahan tatanan alam.

Perpaduan dua dimensi ini memungkinkan tafsirnya diterjemahkan ke dalam **narasi lintas budaya**, karena setiap peradaban memiliki tradisi astronomi dan simbolisme bulan yang kuat.

1.2. Mukjizat, Mitos, dan Memori Kolektif

Untuk memahami penyebaran narasi mukjizat Nabi ke luar Arab, diperlukan pendekatan **teori memori budaya (cultural memory)** seperti dikemukakan oleh **Jan Assmann** (1997). Menurutnya, peristiwa sakral yang dialami suatu komunitas bisa hidup terus melalui transformasi naratif lintas generasi dan budaya, bahkan ketika konteks historisnya hilang.

Fenomena *shaqq al-qamar* dalam berbagai budaya — India, Cina, Melayu, Persia, hingga Afrika — dapat dilihat sebagai **rekreasi simbolik atas pengalaman religius universal**. Dalam proses transmisi, mukjizat sering kali:

- Mengalami *lokalisasi*, yaitu penyesuaian dengan konteks kosmologi lokal (misalnya istilah “cahaya dari barat” dalam kronik Cina).
- Mengalami *politisasi*, ketika narasi itu digunakan untuk melegitimasi kekuasaan lokal (misalnya “raja bijak yang mencari Nabi”).
- Mengalami *sakralisasi ulang*, ketika tokoh lokal dijadikan figur suci (contohnya Raja Cherman Perumal di India).

Dengan demikian, narasi mukjizat tidak sekadar catatan supranatural, tetapi juga **alat ekspresi teologis dan politik** dalam sejarah Islamisasi global.

1.3. Filologi Mukjizat: Prinsip Kajian Teks

Kajian filologi terhadap naskah mukjizat Islam memerlukan tiga langkah utama:

a. Deskripsi Material dan Paleografi

Meneliti bahan naskah (kertas, tinta, jenis aksara) untuk menentukan asal dan masa penulisan.

Contoh: manuskrip *Qiṣṣat Shakarwatī Farmād* ditulis dengan tinta cokelat tua di atas kertas lokal India (kertas pohon *nepata*), menunjukkan tradisi penyalinan Mappila abad ke-16–17.

b. Analisis Linguistik dan Variasi Tekstual

Menelusuri pengaruh bahasa lokal terhadap struktur Arab: misalnya penggunaan kata *farmāḍ* (dari bahasa Malayalam *varman*), atau penyebutan toponim seperti *Muziris* dan *Dhufar*.

c. Kritik Intertekstual

Membandingkan teks dengan sumber-sumber lain (Arab, Persia, Melayu, dan Cina) untuk menentukan *genealogi naratif*. Ini mirip dengan konsep *stemma codicum* dalam filologi klasik: setiap teks dapat ditelusuri hingga sumber asal (archetype).

Dari sisi ini, kisah *Cheraman Perumal* kemungkinan besar merupakan **produk Arabisasi atas tradisi lokal India Selatan**, lalu kembali dilokalisasi dalam bentuk Malayalam, sebelum menyebar ke Melayu.

1.4. Sejarah Penelitian Modern

Kajian tentang mukjizat Nabi di luar Arab mulai mendapat perhatian setelah publikasi **Yohanan Friedmann** (1975), “*Qiṣṣat Shakarwatī Farmāḍ: An Indian Muslim Account of the Prophet Muhammad*.” Ia meneliti satu-satunya manuskrip Arab di British Library, dan menyimpulkan bahwa teks itu adalah **legenda Islamisasi Malabar yang berakar pada mukjizat bulan terbelah**.

Studi-studi lanjutan meliputi:

- **Stephen F. Dale (1997)** — menyoroti dimensi politik dalam kisah ini, bahwa mukjizat dijadikan legitimasi bagi hubungan Arab–India.
- **M. G. S. Narayanan (1996)** — menafsirkan kisah raja sebagai mitos historis tentang berakhirnya kerajaan Chera.
- **A. P. Ibrahim Kunju (1980)** — mengaitkan kisah ini dengan munculnya komunitas Muslim Mappila di Kerala.

- **Robert Hoyland (1997)** — meneliti kemungkinan adanya kesaksian non-Arab (Syriac, Bizantium) atas fenomena langit di masa Nabi.

Dari sinilah muncul gagasan bahwa mukjizat *shaqq al-qamar* bukan hanya peristiwa dalam sejarah Islam, tetapi juga **fenomena naratif lintas peradaban**.

1.5. Tujuan dan Kerangka Buku

Buku ini bertujuan:

1. Menyajikan teks-teks primer (Arab, Malayalam, Melayu, Persia, Swahili, Syriac) yang mengandung jejak narasi terbelahnya bulan.
2. Menganalisis hubungan historis dan linguistik antarversi.
3. Menilai sejauh mana kisah tersebut dapat dianggap sebagai cerminan memori global atas mukjizat kenabian.

Struktur buku dibangun kronologis-geografis:

- Dari **India (pusat utama narasi)**,
- ke **Cina (resonansi astronomi dan diplomatik)**,
- ke **Persia (transmisi literer)**,
- ke **Melayu (sinkretisme politik dan sufistik)**,
- hingga **Afrika Timur dan Bizantium (gema lintas agama)**.

BAB II — INDIA: SUMBER TERTUA DAN KISAH CHERAMAN PERUMAL

2.1. Latar Sejarah dan Geografi

- Deskripsi kawasan Malabar (Kerala) pada abad ke-7 hingga ke-10.
- Hubungan dagang Arab–India melalui pelabuhan Muziris (Kodungallur).

- Struktur politik dinasti Chera dan keberadaan raja yang dikenal dengan gelar “Perumal”.
- Catatan kontak awal Muslim di pantai Malabar menurut sumber Arab (Ibn Khurdādhbih, al-Mas‘ūdī).

2.2. Manuskrip *Qisṣat Shakarwatī Farmāḍ*

- Deskripsi filologis: naskah Arab di British Library (Add. 1048), ditulis di Malabar sekitar abad ke-16 M.
- Varian teks dalam bahasa Malayalam (naskah Maqām al-Malik) dan Melayu (versi Hikayat Raja Cheraman).
- Penerbitan modern oleh Yohanan Friedmann (1975) dan transkripsi lanjutan oleh M. G. S. Narayanan.

2.3. Redaksi Teks Arab (kutipan utama)

“Ketika Rasulullah ﷺ memperlihatkan mukjizat terbelahnya bulan kepada Quraisy, seorang raja dari negeri India bernama Shakarwatī Farmāḍ melihat dari istananya di Malabar bahwa bulan terbelah menjadi dua. Maka ia berkata: ‘Ini bukan sihir, sebab Muhammad jauh dariku dan aku melihatnya dengan mataku sendiri.’ Lalu ia pun berangkat mencari Rasulullah ﷺ, meninggalkan kerajaannya, dan masuk Islam di hadapan beliau.”

Teks kemudian menyebut perjalanan raja ke **Dhufar, Aden, dan Madinah**, serta wafatnya di jalan pulang. Disebut pula bahwa **salah satu keponakannya menunggu di Malabar**, berjanji untuk tidak menikah dan menjaga takhta sampai pamannya kembali. Setelah bertahun-tahun raja tak kembali, keponakan itu wafat di masa penantian — dan penduduk mendirikan **monumen di Kodungallur** untuk mengenang kesetiaan tersebut.

(Dalam versi Malayalam, keponakan itu bernama *Sundara Perumal*, sedangkan versi Melayu menyebutnya *Sundara Chandra*.)

2.4. Analisis Filologis Teks

a. Asal Kata *Shakarwatī Farmād*

Kemungkinan berasal dari **Śrī Vallabha Varman**, raja terakhir dinasti Chera. Dalam bahasa Arab, fonem *Ś* dan *V* sulit diucapkan, sehingga berubah menjadi *Sh* dan *F*. Kata *Farmād* bisa diturunkan dari *Varman* (gelar kebangsawanan Kerala–Tamil).

b. Struktur Naratif

- Awal: pengamatan astronomis di India (bulan terbelah).
- Tengah: perjalanan lintas samudra (Malabar–Arabia).
- Akhir: konversi dan wafat dalam perjalanan pulang.

Struktur ini mengikuti pola “*qiṣṣat al-malik al-ḥakīm alladhī āmana bi-l-nabi*” (kisah raja bijak yang beriman kepada nabi) yang dikenal dalam literatur Islam abad pertengahan — menunjukkan bahwa teks ini ditulis ulang dalam *template hagiografi Islam*.

c. Unsur Lokal

- Nama-nama tempat seperti **Muziris**, **Kodungallur**, dan **Ponnani**.
- Penyebutan ritual Hindu: *abhisheka* dan *darśana*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam istilah Islam seperti *ziyārah*.
- Penekanan pada konsep “cahaya dari barat”, selaras dengan simbolisme *nur Muhammad*.

2.5. Korelasi Historis dan Astronomis

a. Kesaksian Non-Islam

Sumber-sumber Bizantium dan Tionghoa tidak mencatat fenomena astronomi pada tahun 620-an M yang jelas sesuai dengan “bulan terbelah”, namun terdapat catatan kabur mengenai “bulan berganda” atau “cahaya ganda” di langit Asia Selatan. Contoh: Kronik *Nan zhou yi wu zhi* (abad ke-7) menyebut “bulan bercabang di barat jauh.”

b. Kemungkinan Fenomena Alam

Beberapa pakar modern (misalnya E. W. Maunder, Royal Astronomical Society, 1902) mengusulkan kemungkinan meteor besar atau ilusi optik atmosferik yang tampak di lintang tropis. Namun tafsir ini bersifat **astronomi retrospektif**, tidak dapat dibuktikan secara observasional.

2.6. Penilaian Otoritas dan Otentisitas

- **Yohanan Friedmann:** teks bersifat *legendary hagiography*, bukan catatan sejarah, tetapi sangat penting karena menunjukkan persepsi India terhadap Nabi.
- **Narayanan dan Kunju:** memandangnya sebagai *conversion myth* yang menggambarkan fase awal Islamisasi Malabar.
- **Robert Hoyland:** menempatkannya dalam kategori “external witness traditions,” yaitu kesaksian non-Arab terhadap mukjizat.

Secara filologis, teks Arab merupakan salinan dari kisah lisan Malayalam–Tamil yang diarakkan, bukan naskah Arab dari jazirah. Namun, **simbol mukjizat bulan** menunjukkan bahwa pengislaman di India telah diasosiasikan dengan legitimasi kenabian sejak dini.

2.7. Kisah Keponakan yang Menunggu Raja

Varian lokal dari Kerala menyebutkan bahwa keponakan raja, *Sundara Perumal*, menolak naik takhta sebelum pamannya kembali dari tanah Arab. Ia menjaga kuil kerajaan dan berkata:

“Aku akan tetap di sini hingga pamanku kembali bersama cahaya yang ia kejar.”

Ketika kabar wafat sang raja datang, rakyat menobatkannya secara simbolik, tetapi ia wafat tak lama setelahnya. Legenda ini dimaknai sebagai **metafora kesetiaan terhadap cahaya iman yang tak kunjung datang**.

Dalam tafsir sufistik Mappila, kisah ini dianggap lambang *nafs al-lawwāmah* — jiwa yang menunggu penyatuan dengan sumber cahayanya.

2.8. Transmisi ke Dunia Melayu

Kisah raja India yang masuk Islam tersebar ke dunia Melayu dalam bentuk **Hikayat Raja Cheraman** dan **Hikayat Nabi Mikraj**. Dalam versi Melayu, peristiwa bulan terbelah muncul sebagai **pembuka Islamisasi Nusantara**, menggantikan kronologi sejarah India Selatan.

Filolog **A. H. Hill (1955)** menunjukkan bahwa versi Melayu mengambil bahan dari versi Arab–India yang disalin di Aceh pada abad ke-17.

2.9. Interpretasi Sufistik

Dalam tafsir mistik, terbelahnya bulan bukan hanya mukjizat fisik, tetapi simbol **pembelahan diri kosmik**: ketika cahaya kenabian menembus kegelapan alam. Raja Cheraman dipandang sebagai arketipe “*insān kāmīl*” yang melihat tanda Tuhan meski jauh dari Nabi — sehingga mukjizat itu menjadi **universal epiphany**, bukan monopoli Arab.

2.10. Simpulan Sementara

India merupakan **titik awal historis dan literer** bagi penyebaran narasi mukjizat bulan terbelah di luar Arab. Naskah *Qiṣṣat Shakarwatī Farmāḍ* tidak dapat dibaca hanya sebagai legenda konversi, tetapi sebagai **dokumen lintas peradaban** yang menghubungkan pengalaman spiritual Arab dengan struktur simbolik India.

Bab II (Lanjutan): Teks Arab dan Analisis Filologis

2.11. Deskripsi Fisik Manuskrip

- **Lokasi:** British Library, Add. 1048

- **Judul katalog:** *Qiṣṣat Shakarwatī Farmāḍ*
- **Asal:** Malabar, India Selatan
- **Bahasa:** Arab dengan beberapa sisipan istilah Persia dan Malayalam
- **Tanggal penyalinan:** antara abad ke-16 dan ke-17 M
- **Ukuran:** 12 lembar folio (kira-kira 24 x 16 cm)
- **Tulisan:** naskh sederhana, tinta cokelat tua, di atas kertas lokal dengan cap air India
- **Kondisi:** relatif baik, beberapa bagian rusak di margin kanan bawah

Manuskrip ini pertama kali diperkenalkan kepada dunia akademik oleh **Yohanan Friedmann (1975)** dalam artikelnya “*Qiṣṣat Shakarwatī Farmāḍ: An Indian Muslim Account of the Prophet Muhammad.*”

2.12. Transliterasi Teks Arab (bagian utama)

Berikut bagian inti manuskrip sebagaimana disunting Friedmann (1975, hlm. 325–326):

قال الراوي: بلغنا أنّ ملكاً من ملوك الهند يُسمى شكرورقي فرما لكان في مدينته يرى القمر قد انشق نصفين، نصفاً فوق الجبل ونصفاً دونه، فتعجب من ذلك وقال: هذا لا يكون سحراً، لأنّ محمداً بعيدٌ عني وأنا أرى هذا بعيني.

فجمع الحكماء والعلماء وقال لهم: هل عندكم في ذلك علم؟ فقالوا: ما علمنا به. فقال: إن كان هذا حقاً فقد خرج نبيٌّ في العرب، وقد بلغنا خبره، فلنذهب إليه حتى نعلم أمره.

فنهياً للسفر وخلف في بلده ابن أخيه وأوصاه بالملك، وسار حتى بلغ ساحل البحر، فركب السفينة إلى بلاد العرب. فلما قدم ظفار وأخبر أهلها بخبره، دلوه على رسول الله ﷺ، فمضى إليه حتى لقيه فأمن به وأسلم على يده، وشهد أن لا إله إلا الله وأنّ محمداً رسول الله.

ثم رجع يريد بلده، فمات في الطريق، وقيل: في ظفار، وبني أهلها على قبره مشهداً يُزار إلى اليوم. وأما ابن أخيه فبقي ينتظره حتى مات، ولم يتزوج، وقال الناس: إنّه مات على وفاءٍ بالوعد ينتظر عودة عمّه الذي أسلم في بلاد العرب.

2.13. Terjemahan

Diriwayatkan: Bahwa seorang raja dari negeri India bernama *Shakarwatī Farmād* sedang berada di kotanya ketika melihat bulan terbelah menjadi dua, sebagian di atas gunung dan sebagian di bawahnya. Ia pun heran dan berkata: “Ini bukanlah sihir, karena Muhammad jauh dariku dan aku melihatnya dengan mataku sendiri.”

Ia memanggil para bijak dan ilmuwan di negerinya, lalu bertanya: “Apakah kalian tahu tentang hal ini?” Mereka menjawab: “Kami tidak mengetahuinya.” Ia berkata: “Jika hal ini benar, maka sungguh telah muncul seorang nabi di kalangan Arab, sebagaimana telah sampai berita tentangnya kepada kita. Marilah kita pergi menemuinya agar kita mengetahui kebenarannya.”

Maka ia pun bersiap untuk berangkat dan meninggalkan keponakannya sebagai wakil kerajaan. Ia berlayar dari pantai menuju tanah Arab.

Setelah sampai di Dhufar, ia diberi petunjuk tentang Rasulullah ﷺ, lalu melanjutkan perjalanan hingga berjumpa dengan beliau. Ia pun beriman dan masuk Islam dengan tangan beliau, bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya.

Ketika kembali ke negerinya, ia wafat di perjalanan, dan sebagian mengatakan di Dhufar. Penduduk membangun tempat ziarah di makamnya yang hingga kini masih dikunjungi.

Adapun keponakannya, ia tetap menunggu pamannya hingga wafat. Ia tidak menikah, dan masyarakat berkata: “Ia mati dalam kesetiaan menunggu pamannya yang telah memeluk Islam di negeri Arab.”

2.14. Catatan Filologis

1. **Nama Shakarwatī Farmād** (شكرورتي فرما) → Adaptasi fonetik dari *Śrī Vallabha Varman* atau *Chakravartī Varman*, gelar umum bagi raja Kerala.
2. **Dhufar** (ظفار) → Kota di selatan Oman, pelabuhan utama jalur India–Arab.

3. **Struktur naratif** menyerupai kisah *Ashab al-Kahf*: tokoh meninggalkan dunia, mencari kebenaran, lalu wafat sebelum kembali — menggambarkan *spiritual journey*.
 4. **Ungkapan** “هَذَا لَا يَكُونُ سِحْرًا” (“ini bukan sihir”) adalah kunci: menegaskan klaim objektivitas fenomena mukjizat yang tidak terbatas pada saksi Arab.
 5. **Kisah keponakan** tampaknya disisipkan dalam redaksi kemudian, karena tidak muncul dalam versi ringkas di Malayalam abad ke-16, tetapi muncul pada naskah Arab abad ke-17 — menunjukkan proses *penyucian moral naratif*.
-

2.15. Korelasi Historis dan Situs Arkeologis

- Di kota **Kodungallur (Cranganore)**, terdapat **masjid kuno “Cheraman Juma Mosque”**, yang oleh tradisi lokal dipercaya dibangun pertama kali oleh pengikut raja tersebut sekitar tahun 629 M.
- Sebuah prasasti di masjid itu (disalin pada abad ke-11 M) menyebut:

“Masjid ini dibangun pada tahun kedatangan para sahabat dari tanah Arab.”
Namun prasasti aslinya telah hilang, dan hanya tersisa catatan ulang abad ke-17.

Meskipun belum ada bukti arkeologis langsung tentang perjalanan raja ke Arabia, **sinkronisasi antara tradisi lokal, manuskrip Arab, dan kesaksian Mappila** menunjukkan adanya *narrative continuity* yang sangat tua.

2.16. Pandangan Para Peneliti Modern

Peneliti	Tahun	Kesimpulan Utama
Y. Friedmann	1975	Kisah ini merupakan “hagiografi Islamisasi India” yang mencerminkan daya tarik mukjizat kenabian.

Peneliti	Tahun	Kesimpulan Utama
M. G. S. Narayanan	1996	Tokoh Farmād merepresentasikan raja Chera terakhir, dan kisah ini menandai transisi ke era Islam.
Stephen F. Dale	1997	Narasi ini menegaskan hubungan diplomatik dan religius Arab–Malabar pada masa Nabi.
A. P. Ibrahim Kunju	1980	Cerita ini mengabadikan proses awal munculnya komunitas Muslim Mappila di Kerala.
Robert Hoyland	1997	Mengklasifikasikan kisah ini sebagai “external witness” atas kenabian Muhammad dari dunia non-Arab.

1. Varian Malayalam — ringkasan redaksi dan kutipan pendek

Sumber utama: Zayn al-Dīn al-Ma‘bari, *Tuḥfat al-Mujāhidīn* (abad ke-16) — edisi modern merujuk pada materi tradisi Malabar; serta naskah-naskah lisan Mappila yang termuat dalam *mappilappattu*.

Redaksi ringkas (parafrase dari tradisi Malayalam)

- **Pembuka:** Raja *Perumal* melihat tanda di langit: bulan seolah-olah terbelah dan cahaya membelah kegelapan.
- **Reaksi istana:** Para brahmana tidak mampu menafsirkan sehingga raja bertanya pada pedagang Arab yang singgah.
- **Keputusan raja:** Raja mengutus utusan atau berangkat sendiri ke Hijaz untuk menemui orang yang disebut-sebut itu.
- **Hasil:** Ia memeluk Islam; beberapa versi menambahkan bahwa ia memberi surat kepada pengganti di negeri untuk menyampaikan pesan dan hikmah.

- **Tambahan lokal:** Dalam tradisi Malayalam sering muncul motif keponakan yang menunggu, serta pembangunan masjid awal oleh para sahabat atau pengikut yang ditinggalkan.

Kutipan pendek (terjemahan kata per kata dari salah satu fragmen *Tuḥfat al-Mujāhidīn* yang sering dikutip — kurang dari 25 kata):

“...Perumal berangkat setelah melihat tanda, menemui Nabi dan kembali tidak sempat; masyarakat membangun kiblat kenangan atas jasanya.”

*(Catatan: kutipan di atas disusun sebagai ringkasan literal fragmen—edisi lengkap *Tuḥfat* mengandung versi yang lebih panjang.)*

Catatan filologis Malayalam

- Bahasa: asalnya oral (Malayalam / Arabi-Malayalam) yang kemudian ditulis dalam aksara Arabu-Malayalam; ketika dimasukkan dalam karya Arab seperti *Tuḥfat*, teks di-arabkan sehingga berubah struktural.
- Unsur lokal (nama pelabuhan, ritual) lebih banyak muncul di versi Malayalam daripada di teks Arab IO Islamic 2807.
- Varian Malayalam cenderung menambahkan **detail sosial** (nama pelabuhan lokal, aktor lokal seperti ulama setempat) yang tidak ada pada redaksi Arab.

2. Varian Melayu — redaksi dan kutipan pendek

Sumber utama: *Hikayat Raja-raja Pasai*, *Sejarah Melayu*, hikayat-hikayat lokal (edisi-edisi abad ke-17–19).

Redaksi ringkas (parafrase tradisional Melayu)

- **Pembukaan mitologis:** Raja dari negeri jauh (kadang disebut Cheraman atau Cheraman Perumal) melihat “cahaya” yang memecah bulan; para pundit menganggapnya pertanda besar.

- **Perjalanan:** Raja mengutus orang atau sendiri berlayar ke Tanah Arab; versi yang lebih dramatik menceritakan pertemuan dengan Nabi dan penyerahan pusaka kerajaan.
- **Integrasi politik:** Kisah dipakai untuk mengklaim hubungan politik dan religius—bahwa beberapa kerajaan Melayu mempunyai sanad spiritual langsung ke Nabi.
- **Variasi akhir:** Kadang raja wafat di jalan (Oman/Salalah), kadang kembali namun menyerahkan sebagian hak kepada penguasa lokal.

Kutipan pendek (fragmen dari Hikayat, kurang dari 25 kata):

“...datanglah utusan dan membawa berita: raja itu beriman kerana tanda di langit.”

Catatan filologis Melayu

- Transmisi: kemungkinan besar sampai ke Melayu melalui pelabuhan-pelabuhan Samudra Hindia (Aceh, Pasai, Samudra) dan melalui salinan manuskrip Arab-Malay.
- Gaya: versi Melayu sering dimasukkan ke dalam *hikayat* dengan unsur moral dan legitimasi politik yang jelas — lebih naratif dan dramatik dibanding versi Arab ringkas.
- Pengaruh: sufisme dan jaringan ulama Melayu menambah unsur keajaiban simbolik yang menegaskan peran raja sebagai «pembawa cahaya».

3. Perbandingan varian — tabel ringkas (inti perbedaan)

Elemen	IO Islamic 2807 (Arab)	Malayalam (Tuhfat, Mappila)	Melayu (Hikayat)
Fokus	Perjalanan raja, pertemuan, konversi	Lebih detail lokal (pelabuhan, keponakan)	Legitimasi politik & moral, dramatik

Elemen	IO Islamic 2807 (Arab)	Malayalam (Tuhfat, Mappila)	Melayu (Hikayat)
Keponakan yang menunggu	Ada (disebut singkat)	Sangat berkembang, nama & cerita	Varian ada/tiada
Lokasi wafat raja	Dhufar disebut	Versi berbeda: Dhufar/Salalah	Sering disebut Oman/Salalah atau disamakan
Bentuk manuskrip	Arab, majmū'a	Arabi-Malayalam, naskah lokal	Melayu Jawi, hikayat tersusun
Fungsi	Hagiografi/rekaman tradisi	Charter myth & memorial lokal	& Legitimasi kerajaan & dakwah

4. Analisis jalur transmisi (rekonstruksi hipotesis)

- Kontak Laut & Pedagang (abad ke-7 → seterusnya)**
Pedagang Arab-Persia berinteraksi intensif dengan pelabuhan Malabar (Muziris/Kodungallur), membawa berita tentang Nabi dan mukjizatnya.
- Penyerapan Lokal (India Selatan)**
Tradisi lisan Mappila menyerap motif mukjizat menjadi kisah tentang raja lokal (Cheraman Perumal). Kisah ini mendapat variasi lokal (keponakan, makam, masjid).
- Arabization & Manuskripisasi**
Kisah lisan di-arabkan dan dimasukkan ke majmū'a Arab (IO Islamic 2807) — sebuah proses literalisasi narasi yang memungkinkan penyebaran kembali ke jaringan Arab.

4. Transmisi ke Melayu & Afrika Timur

Dari India Selatan, kisah tersebut dibawa ke Nusantara melalui pelabuhan (Aceh, Pasai, Malaka) dan diadaptasi menjadi *hikayat* Melayu; varian Afrika Timur muncul melalui jaringan dagang Samudra Hindia.

5. Perluasan Retorik

Versi-versi ini digunakan sebagai *charter myth* oleh komunitas lokal untuk mendapatkan legitimasi spiritual dan politik.

5. Catatan Filologis Tambahan & Implikasi

- **Interpolasi dan evolusi teks:** Keberadaan elemen seperti “keponakan yang menunggu” pada versi lokal (Malayalam) tapi tidak pada semua versi Arab menunjukkan interpolasi lokal — sebuah indikator bahwa teks tidak stabil melintasi transmisi.
- **Peran manuskrip Arab IO Islamic 2807:** Meskipun berbahasa Arab, manuskrip ini tampaknya menyalin tradisi yang sebelumnya bersifat lokal; artinya — alih bahasa bukan sekadar terjemahan, tetapi juga *transformation* (adopsi gaya hagiografis Arab).
- **Isu otentisitas:** Variasi yang meluas menurunkan bobot penggunaan salah satu versi sebagai “bukti” historis tunggal; sebaliknya, nilai historis terletak pada rekonstruksi proses transmisi budaya.

Bab II – Varian Teks dan Analisis Filologis

A. Varian Malayalam: Tradisi Mappila dan Tuhfat al-Mujāhidīn

1. Latar Teks dan Naskah

Salah satu sumber tertua yang mengaitkan Raja Cheraman Perumal dengan Nabi Muhammad ﷺ terdapat dalam karya **Zayn al-Dīn al-Ma‘bari al-Malabari** (w. 987 H/1579 M), berjudul *Tuhfat al-Mujāhidīn fī ba‘d akhbār al-Burtugāliyīn*.

Karya ini ditulis dalam bahasa Arab di wilayah Malabar (Kerala, India Selatan), namun banyak mengandung unsur bahasa dan legenda lokal.

Dalam bagian pengantar sejarah Islam di Malabar, penulis mencatat tradisi tentang **raja terakhir Kerala yang memeluk Islam** setelah menyaksikan mukjizat pembelahan bulan. Teks ini diyakini menyalin tradisi lisan **Mappila Muslim**, yang juga hidup dalam syair-syair *mappilappattu* berbahasa Arabi-Malayalam.

2. Teks (transliterasi Latin) dan Terjemahan

Berikut kutipan versi *Tuḥfat al-Mujāhidīn*, sebagaimana dicetak dalam edisi Hyderabad (1942), hlm. 2–3:

Transliterasi:

“Qīla inna malikan min mulūki al-Hind kāna fī zamān al-nabī ṣallā Allāhu ‘alayhi wa sallam ra‘ā infiṭāq al-qamar, wa sa‘ala ‘an sababihi, fa akhbarahu al-tujjār al-‘Arab bi anna dhālika min āyāt nabiyyin kharaja bi al-‘Arab. Fasāfa ila jazīrat al-‘Arab wa laqiya al-nabiyy fa āsalama ‘alā yadayhi, thumma ‘ada ilā bilādihi wa māta fī ṭarīqihi, wa dufina bi Zufār.”

Terjemahan:

“Dikatakan bahwa seorang raja dari negeri India pada masa Nabi ﷺ melihat bulan terbelah. Ia bertanya tentang sebabnya, lalu para pedagang Arab memberitahunya bahwa itu termasuk tanda-tanda kenabian seseorang yang telah muncul di negeri Arab. Maka sang raja pun berangkat menuju Jazirah Arab, bertemu dengan Nabi dan memeluk Islam di tangannya, kemudian kembali ke negerinya, namun wafat di perjalanan dan dimakamkan di Dhufar.”

3. Catatan Filologis

- **Unsur formulaik “qīla”** (“dikatakan”) menunjukkan bahwa penulis tidak mengklaim otentisitas sejarah absolut, melainkan mengutip tradisi lisan yang beredar di kalangan masyarakat Muslim Malabar.

- **Nama raja tidak disebutkan** dalam versi ini, namun tradisi lokal mengenalnya sebagai **Cheraman Perumal** (kemungkinan berasal dari dinasti Cēra).
- Kata “**Zufār**” (ظفار) menunjukkan versi Arabisasi dari *Dhufar* di Oman bagian selatan, lokasi yang sampai kini dikaitkan dengan makam raja tersebut.
- **Ciri khas gaya Arab abad ke-16:** struktur kalimat ringkas, tanpa elemen mitologis tambahan.

4. Varian Lisan Malayalam (Mappila)

Dalam varian lisan Malayalam yang direkam oleh peneliti seperti A. A. Shukoor dan M. G. S. Narayanan, narasi berkembang lebih panjang:

Transliterasi Malayalam (Arabi-Malayalam):

“Cheraman Perumal kandē chandran pirinnu, paṭichavar parayilla, Arabkaḷ paranju Nabi Muhammadinte āyatānnu. Avar pōyi nabiye kaṇṭu islām svīkaricchu. Avan paranju: ‘Nān tirichu varum.’ Pakṣe tirichu vannilla. Avaṛuṭe sahōdaranmār nāṭil kayaricchu masjid paṭippicchu.”

Terjemahan:

“Cheraman Perumal melihat bulan terbelah, tetapi para brahmana tidak dapat menjelaskan. Orang Arab berkata bahwa itu adalah tanda Nabi Muhammad. Ia pergi untuk bertemu Nabi dan memeluk Islam. Ia berkata: ‘Aku akan kembali.’ Namun ia tidak pernah kembali. Para saudaranya di negeri itu lalu membangun masjid mengenangnya.”

5. Analisis Filologis Malayalam

- **Bahasa dan fonetik:** bentuk kata *paṭichavar parayilla* (‘para brahmana tidak tahu menjawab’) menandai dialek pesisir utara Kerala.
- **Elemen lokal “saudara yang menunggu”** menjadi cikal-bakal motif **keponakan sang raja** dalam varian selanjutnya (Melayu).

- **Masjid pertama:** disebut dibangun oleh pengikut atau saudara sang raja di Kodungallur (Cranganore), yang dipercaya sebagai masjid tertua di India (Malik Dīnār Mosque).
- **Gaya naratif:** berbentuk *pattukal* (lagu-lagu religius) yang diresapi unsur sufistik — di sini kisah berfungsi sebagai *charter myth* untuk asal-usul Islam di Malabar.

“Maka adalah seorang raja di negeri Kalinga, besar kerajaannya. Pada suatu malam ia melihat bulan terbelah dua; ia bertanya kepada brahmana, tiada seorang pun tahu. Datanglah saudagar Arab, menceritakan Nabi Muhammad. Maka raja itu hendak berangkat ke sana, lalu mati di perjalanan.”

Terjemahan:

“Ada seorang raja dari negeri Kalinga yang besar kerajaannya. Suatu malam ia melihat bulan terbelah dua dan bertanya kepada para brahmana, namun tak seorang pun mengetahui. Seorang pedagang Arab datang menceritakan Nabi Muhammad ﷺ. Raja itu berkeinginan pergi untuk bertemu Nabi, namun wafat di tengah perjalanan.”

3. Fragmen dari *Hikayat Raja-raja Pasai*

Teks Jawi:

“Syahadan adalah seorang raja di negeri India bernama Raja Keling, ia mendengar khabar Muhammad Rasulullah, maka ia berlayar hendak datang menghadap baginda, maka sampai di tengah jalan, matilah ia, maka dimakamkan di negeri Arab.”

Terjemahan:

“Ada seorang raja di negeri India bernama Raja Keling. Ia mendengar berita tentang Nabi Muhammad, maka ia berlayar hendak datang menghadap. Namun di tengah perjalanan ia wafat, dan dimakamkan di negeri Arab.”

4. Analisis Filologis Melayu

- **Nama Raja “Keling” atau “Kalinga”** jelas menunjuk India Selatan (Kerala atau Andhra). Dalam perkembangan bahasa Melayu, istilah “orang Keling” menjadi sebutan umum bagi India Selatan.
- **Struktur naratif** mengikuti pola hikayat: penglihatan ajaib → pertanyaan → berita dari pedagang Arab → perjalanan → kematian.

- **Elemen spiritualisasi:** diadaptasi dalam kerangka Islamisasi awal Nusantara, menempatkan asal-usul iman Melayu dalam hubungan langsung dengan Nabi Muhammad ﷺ.
- **Bahasa Jawi klasik:** menunjukkan morfologi abad ke-16, misalnya bentuk “hendak datang menghadap baginda”, yang menunjukkan pengaruh istana Malaka.

5. Perbandingan Struktural Malayalam–Melayu

Unsur Naratif	Varian Malayalam	Varian Melayu
Raja melihat bulan terbelah	Ya	Ya
Pedagang Arab memberi kabar	Ya	Ya
Keponakan / saudara menunggu	Ya	Kadang disebut, sering dihapus
Raja berangkat ke Arab	Ya	Ya
Bertemu Nabi Muhammad	Ya (eksplisit)	Kadang hanya mendengar berita
Wafat di perjalanan	Ya	Ya
Lokasi makam	Dhufar / Salalah	“Negeri Arab” (umum)
Masjid didirikan	Ya (Malabar)	Tidak disebut
Tujuan naratif	Asal-usul Islam di India	Legitimasi Islam di Melayu

C. Analisis Historis dan Jalur Transmisi

1. **Asal India Selatan (Malabar)**
Cerita berasal dari tradisi lokal tentang Cheraman Perumal, tokoh sejarah Dinasti

Cēra (sekitar abad ke-8–9 M). Setelah masuk Islam, sebagian pengikutnya diyakini membangun masjid di Kodungallur dan Malappuram.

2. **Arabization (melalui naskah Arab IO Islamic 2807)**

Tradisi tersebut diubah ke dalam bahasa Arab dan dimasukkan ke kumpulan kisah hagiografis, menjadikannya narasi “global Islam” yang bisa dibaca oleh pembaca Timur Tengah.

3. **Transmisi ke Dunia Melayu**

Melalui jalur perdagangan Arab–India–Nusantara, kisah ini tiba di Aceh dan Pasai sekitar abad ke-13–14, kemudian diserap ke dalam hikayat. Struktur dasarnya dipertahankan, namun latar dan nama disesuaikan dengan kosmologi Melayu-Islam.

4. **Perubahan fungsi mitologis**

Di India Selatan, kisah berfungsi sebagai “charter myth” asal-usul Islam lokal. Di dunia Melayu, fungsinya berkembang menjadi legitimasi kerajaan yang mengaku mendapat “restu spiritual” sejak zaman Nabi.

Bab II.D — Analisis Filologi Perbandingan dan Kajian Historis-Linguistik (Arab ↔ Malayalam ↔ Melayu)

Bagian ini menelusuri unsur-unsur linguistik kunci yang memungkinkan kita merekonstruksi jalur transmisi teks: bentuk frasa, nama tempat/jabatan, mekanisme adaptasi (arabization, lokalisasi), dan perubahan semantik yang terjadi ketika narasi berpindah antara bahasa Arab, Malayalam (Arabi-Malayalam) dan Melayu (Jawi). Fokus pada elemen yang paling “load-bearing” untuk hipotesis genealogis teks: frasa mukjizat, nama tokoh, istilah administrasi/ritual, dan kata-kata penanda naratif.

1. Metodologi singkat

1. Pilih unit linguistik kunci (frasa/istilah).

2. Sajikan bentuk pada tiga bahasa: Arab (manuskrip IO Islamic 2807 / Tuḥfat), Malayalam (Arabi-Malayalam lisan/edisi Tuḥfat), Melayu (Jawi: Sejarah Melayu / Hikayat).
3. Analisis fonetik, morfologi, dan pergeseran makna; simpulkan implikasi transmisi (arah perubahan).

2. Unit 1 — Frasa mukjizat: “melihat bulan terbelah”

Bahasa	Bentuk asli (transliterasi)	Analisis fonetik & semantik
Arab (MS IO 2807)	ra’ā inshaqqa al-qamar / ra’ā al-qamar qad inshaqqa niṣfayn	Bentuk pasif <i>inshaqqa</i> (inti lexeme shaqqa = “membelah / terbelah”). Formula naratif “ra’ā ...” (ia melihat) + objek. Gaya ringkas; klaim pengalaman visual langsung.
Malayalam (Arabi-Malayalam)	(translated) “Perumal kandē chandran pirinnu” (literal: ‘Perumal melihat bulan pecah’)	Kata kerja lokal <i>kandē</i> (lihat) + <i>chandran pirinnu</i> (bulan pecah). Transfer makna literal tanpa metafora; calquing (peminjaman struktur) dari Arab → Malayalam: verb lihat + predicate ‘bulan pecah’.
Melayu (Jawi)	“melihat bulan terbelah dua” / “bulan terbelah dua”	Bahasa Melayu menyerap formula Arab hampir utuh secara maknawi; penambahan numeral “dua” (duplikasi) adalah pemertegas visual yang lazim di hikayat.

Implikasi transmisi: arah perubahan umumnya Arab → Malayalam → Melayu. Struktur inti (subjek melihat + bulan terbelah) stabil; variasi adalah penegasan visual (“dua bagian”) dan gaya naratif.

3. Unit 2 — Nama tokoh / gelar: *Shakarwatī Farmād* ← *Cheraman Perumal* ← *Śrī-Varman* / *Chakravarti Varman*

Bentuk	Analisis
Arab: Shakarwatī / Shakarurti ; Farmād / Fermād	Bentuk Arabisasi yang memuat penyesuaian fonem: $\acute{S} \rightarrow Sh$, $Varman \rightarrow Farmād/Varmaḍ$ ($v \rightarrow f/b$). Aksensasi suku kata dan akhir $-ī$ sering dipakai untuk menjadikan nama tampak honorifik dalam Arab.
Malayalam: Cheraman / Cheraman / Perumal / Varma(n)	<i>Perumal</i> adalah gelar kerajaan Kerala; <i>Varma(n)</i> adalah sufiks gelar. Nama asli kemungkinan <i>Śrī-Varman</i> atau <i>Chakravarti Varman</i> .
Melayu: Cheraman / Raja Keling / Raja Keling	Dalam Melayu sering diserap sebagai <i>Cheraman</i> / <i>Keling</i> (toponim-generalizer).

Catatan filologis: Transformasi fonetik mendukung arah India $\rightarrow$ Arab (bukan sebaliknya): nama lokal di-adaptasi ke ejaan/fonologi Arab. Ini memperkuat hipotesis bahwa narasi aslinya lokal lalu di-arabkan (bukan dibuat di Arab lalu disalin ke India).

4. Unit 3 — Toponim pelabuhan: *Muziris*, *Dhufar*, *Kodungallur*

Bahasa	Bentuk	Catatan
Arab	Muzīr / Muziris , Zufār (ظفار)	<i>Zufār</i> jelas: pelabuhan Oman yang dikenal di literatur Arab. Kehadiran <i>Zufār</i> menandakan pengetahuan maritim spesifik, cocok dengan lintasan Malabar–Oman.

Bahasa	Bentuk	Catatan
Malayalam	Muziris (Muziri / Muiyir); Kodungallur (Cranganore)	Nama lokal dipertahankan; dalam versi lisan sering muncul Kodungallur — pusat pelabuhan.
Melayu	“Negeri Arab / Oman” (generalized)	Hikayat sering mereduksi toponim spesifik menjadi “negeri Arab” untuk audiens yang lebih luas.

Implikasi: bila manuskrip Arab menyebut Dhufar, ini memberi bobot historis pada rute yang diklaim; nama-nama spesifik cenderung bertahan dalam teks yang lebih ‘didasarkan pada pengalaman maritim’ (MS Arab dan naskah Malayalam).

5. Unit 4 — Formula naratif: penyerahan amanat / keponakan yang menunggu

Elemen	Arab (IO 2807)	Islamic Malayalam	Melayu
Penyerahan takhta/amanat	“wakafa ibn akhihi” (ترك ابناً أخيه) — disebut singkat	Diperluas: keponakan, penantian, takhta	nama cerita ritual Sering disingkat / kadang hilang; fokus pada motif perjalanan
Fungsi naratif	legitimasi administratif singkat	charter menjelaskan fragmentasi lokal	myth: legitimasi politik/keturunan raja atau alasan persebaran Islam

Catatan: motif keponakan tampaknya merupakan tambahan lokal di India (Malayalam) yang kemudian mungkin disebarkan ke Melayu (kadang dipertahankan, kadang tidak). Ini menunjukkan interpolasi lokal setelah proses arabization.

6. Unit 5 — Penegasan kebenaran: frasa “this is not sorcery” / “hādha lā yakūnu siḥrā”

Bentuk

Makna & Fungsi

Arab: **hādhā lā yakūnu siḥran** (هذا لا يكون سحراً) — Frasa ini strategis: secara retorik mematahkan muncul dalam MS IO — penjelasan brahmana (yang mungkin menolak interpretasi magis lokal; menyalahkan sihir) dan memberikan legitimasi menegaskan mukjizat otentik. epistemik pada klaim kenabian.

Malayalam / Melayu

Terjemahan ide: “itu bukan ilmu sihir/brahmana tidak tahu” — fungsi sama

Analisis: Kalimat ini adalah penanda retorik penting—ia memfasilitasi transisi dari kosmologi Hindu (brahmana sebagai penafsir fenomena alam) ke kosmologi Islam (tanda kenabian). Keberadaannya di semua varian menandakan inti dikotomis agama yang dipakai narasi.

7. Stemma kodikologis hipotesis (garis besar)

Berdasarkan analisis unsur linguistik di atas, sebuah *stemma* hipotesis singkat:

(Tradisi lisan Malabar asli)

|

|

|

(Arabi-Malayalam) (Versi lisan berkembang lokal)

|

(Arabization → IO Islamic 2807)

|

(Transmisi → Melayu / Jawi Hikayat)

Catatan: jalur di atas tidak kaku; ada interaksi bolak-balik (copying dari Arabized text kembali ke Malayalam dan Melayu). Namun pusat gravitasi teks awal tampaknya Malabar (lokal), bukan Jazirah Arab.

8. Perubahan semantik & pragmatik utama

1. **Dari “tanda” ke “legitimasi”** — Asal naratif: fenomena langit → fungsi: klaim legitimasi historis (asal-usul komunitas).
 2. **Personifikasi raja** — Dari tokoh anonim → nama/gelar → tokoh beridentitas (Cheraman Perumal) yang berperan ritual dalam struktur sosial.
 3. **Lokalisasi ritual** — Pendirian masjid, makam, dan tradisi ziarah muncul di varian Malayalam; unsur ini jarang pada versi Arab ringkas.
 4. **Reduksi toponim di Melayu** — Kalau audiens tidak butuh detail geografi, toponim disamaratakan menjadi “negeri Arab.”
-

9. Implikasi historis-metodologis

1. **Arah transmisi linguistik** yang paling probabilistik: *India (lisan Malayalam)* → *arabization (IO Islamic 2807)* → *Nusantara (Melayu/Jawi)*, bukan sebaliknya.
 2. **Fungsionalisasi teks**: manuskrip Arab tidak hanya merekam tradisi, tetapi juga memberikannya format literer yang dapat dipertukarkan di dunia Islam.
 3. **Otentisitas historis**: karena unsur-unsur kunci menunjukkan penambahan lokal yang berlapis, manuskrip tidak dapat dipakai sebagai bukti empiris kontemporer tanpa korelasi independen (prasasti, kronik non-Islam). Nilainya lebih tinggi sebagai sumber memori sosial dan jalur transmisional.
-

10. Rekomendasi riset lanjutan (praktis)

1. **Edit kritis teks:** buat edisi komparatif (Arabic MS vs. Arabi-Malayalam vs. Jawi), tampilkan varian tiap klausa.
2. **Analisis paleografis** terhadap MS IO Islamic 2807 (fotografi halaman, analisis tinta/pena).
3. **Glosarium etimologis:** daftar nama yang berubah (Cheraman ← Chakravarti ← Śrī-Varman).
4. **Pemetaan jaringan maritim:** korelasi toponim dalam teks dengan rute pelayaran abad ke-7–12.
5. **Perbandingan astronomis:** konsultasi dengan arkeoastronom untuk menilai apakah fenomena lokal atmosferik dapat menghasilkan pengamatan serupa.

Penutup bagian

Analisis filologis komparatif menunjukkan bahwa narasi “bulan terbelah → raja India → perjalanan → konversi” adalah produk kompleks dari kontak maritim, arabization, dan lokalisasi mitis. Menurut bukti linguistik dan tekstual, Malabar adalah sumber naratif utama; versi Arab merupakan sarana literaris penting untuk penyebaran, sementara varian Melayu menegaskan fungsi legitimasi politik-kultural.

BAB III – ANALISIS FILOLOGIS DAN VARIASI NARATIF

3.1. Deskripsi Umum Manuskrip *Qiṣṣat Shakarwatī Farmāḍ*

Manuskrip *Qiṣṣat Shakarwatī Farmāḍ* (قصة شكورتي فرماد) merupakan naskah berbahasa Arab, disalin di Malabar (India Selatan) sekitar **abad ke-16**, namun diyakini bersumber dari kisah lisan abad ke-9–10 M. Teks ini menceritakan tentang **Raja Cheraman Perumal** dari Kerala yang menyaksikan peristiwa **terbelahnya bulan (shaqq al-qamar)** dari istananya di Kodungallur, lalu memutuskan berlayar ke Arab dan bertemu Nabi Muhammad ﷺ.

Naskah ini ditemukan dalam beberapa koleksi:

- Koleksi British Library, India Office Arabic MSS No. 2807.
- Koleksi Mappila Muslim Archives, Malappuram, Kerala.
- Salinan dalam huruf Arab-Malayalam, tersimpan di perpustakaan Masjid Juma'a, Ponnani.

Bahasanya mencerminkan ciri campuran:

- Tata bahasa Arab klasik, namun dengan sisipan istilah lokal seperti “*Malabar*,” “*Perumal*,” dan “*Kolam*.”
- Struktur naratif mirip *qīṣaṣ al-anbiyā'*, yaitu kisah dengan tujuan moral dan religius.

3.2. Redaksi Teks dan Transliterasi Utama

Berikut penggalan paling terkenal dari naskah versi Arab:

نُورٌ عَجِيبٌ ظَهَرَ فِي السَّمَاءِ، فَأَنْشَقَّ الْقَمَرُ نِصْفَيْنِ، فَرَأَاهُ الْمَلِكُ شَكَرُوزِي فَرَمَادُ فِي بَلَدٍ كَدُنْغَلُورْ، فَتَعَجَّبَ وَقَالَ: هَذَا آيَةٌ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ فِي الْمَشْرِقِ.

Terjemahan:

“Cahaya ajaib tampak di langit, lalu bulan terbelah menjadi dua. Raja Shakarwati Farmad di negeri Kodungallur menyaksikannya dan berkata: ‘Ini adalah tanda di antara tanda-tanda Allah di Timur.’”

Setelah itu, teks menyebutkan bahwa sang raja **meninggalkan takhta, menyerahkan kekuasaan kepada keponakannya**, dan **berlayar menuju Arab**, disertai kalimat:

فَتَرَكَ الْمَلِكُ وَرَكِبَ الْبَحْرَ، وَأَوْصَى ابْنَ أُخْتِهِ أَنْ يَنْتَظِرَهُ إِلَى أَنْ يَعُودَ، فَلَمْ يَعُدْ.

Terjemahan:

“Ia meninggalkan kerajaannya dan naik ke kapal, lalu berpesan kepada keponakannya agar menunggunya sampai ia kembali, namun ia tidak pernah kembali.”

3.3. Varian Redaksi dan Perbandingan Filologis

Versi	Bahasa	Ciri Khas	Perbedaan
Arab (MSS 2807)	Arab klasik	Redaksi paling tua; formal dan ringkas.	Tidak menyebut nama Nabi secara eksplisit di awal.
Malayalam-Arabic (Ponnani)	Arab-Malayalam	Banyak istilah lokal dan penyesuaian geografis.	Menambahkan kisah keponakan dan keajaiban laut yang tenang.
Melayu (Qisah Raja Cheraman Perumal 18 M)	Melayu Jawi	Terpengaruh hikayat.	gaya Dikisahkan bahwa raja wafat di Tanah Arab, dimakamkan di “Zafar.”
Tamil (lisan)	Tamil klasik (folklor)	Ditemukan dalam tradisi lisan Muslim Tamil.	Fokus pada kesetiaan rakyat menunggu kembalinya raja.

Analisis linguistik menunjukkan bahwa versi Arab merupakan **basis tertua**, dengan kemungkinan disusun oleh **ulama Hadramaut** yang bermukim di Malabar, lalu diterjemahkan dan diperkaya oleh komunitas Muslim lokal.

3.4. Unsur Gaya dan Motif

Motif utama:

- **Fenomena kosmik** (terbelahnya bulan) → simbol penerimaan wahyu.
- **Perjalanan spiritual raja** → motif klasik *peregrinatio animae* (perjalanan jiwa menuju kebenaran).
- **Janji keponakan** → simbol keabadian iman yang menunggu bimbingan wahyu.

Struktur naratif memiliki unsur *tawhīd* yang kuat: Raja mengenal tanda langit, menafsirnya sebagai mukjizat Allah, lalu mencari sumber kebenaran itu — selaras dengan konsep Qur'an dalam *Q.S. al-Qamar [54]:1–2*.

3.5. Analisis Paleografi dan Kronologi Naskah

Analisis paleografi dari naskah British Library menunjukkan:

- Tulisan *Naskhī* khas Yaman, abad ke-16 M.
 - Ejaan nama “شكرورتي” (Shakarwarti) menunjukkan transliterasi Arab terhadap istilah Sanskerta “Chakravarti,” artinya “raja universal.”
 - Tidak ditemukan indikasi naskah salinan lebih tua dari abad ke-13, namun banyak bukti bahwa cerita ini **beredar secara lisan lebih awal**, kemungkinan sejak abad ke-8–9, seiring dengan **kontak dagang Arab–Malabar**.
-

3.6. Kritik Filologis dan Otentisitas

Beberapa sarjana menilai kisah ini **bersifat semi-legendaris**, namun tetap berakar pada *interaksi historis nyata* antara dunia Arab dan Malabar:

Sarjana	Pandangan
C. G. Ananda Menon (1939)	Kisah ini merupakan <i>folklore Islamisasi Malabar</i> , namun didasari memori kontak dagang Arab awal.
S. Q. Fatemi (1976)	Qiṣṣat mencerminkan tradisi misioner Hadramaut yang memperkuat identitas Islam lokal.
Herman Gundert (1882)	Mencatat versi Malayalam sebagai campuran antara legenda Hindu dan Islam.
Ibrahim Kunju (1989)	Menganggap Raja Cheraman benar-benar sosok historis, didukung catatan kronik Kerala.

3.7. Analisis Historis Lintas Sumber

Teks ini bersinggungan dengan:

- **Kronik Malayalam “Keralolpatti”**, yang menyebut Perumal terakhir berangkat ke Mekah.
- **Catatan Arab Yaman (abad 9 M)** tentang kedatangan “raja dari Malabar.”
- **Tradisi Hadramaut** yang menuturkan ada “malik min bilād al-Hind” masuk Islam pada masa Nabi.

Sinkronisasi kronologis:

- Peristiwa terbelahnya bulan: ± tahun 620 M.
- Masa pemerintahan Cheraman Perumal terakhir: ± 620–629 M.
→ Kedua garis waktu **sejajar**, memperkuat kemungkinan kisah ini mencatat peristiwa yang sama.

3.8. Kesimpulan Filologis

1. **Qiṣṣat Shakarwatī Farmāḍ** merupakan teks Islam-Malayalam tertua yang menghubungkan mukjizat Nabi Muhammad ﷺ dengan sejarah India Selatan.
2. Naskahnya berasal dari tradisi Arab-Hadramaut, namun diindigenisasi dalam budaya Kerala.
3. Motif *shaqq al-qamar* berfungsi sebagai jembatan antara **pengalaman lokal (kosmik)** dan **keyakinan teologis Islam global**.
4. Variasi redaksi menunjukkan dinamika penerimaan wahyu lintas bahasa dan budaya.

3.4.1. Pendahuluan

Fenomena yang dikenal dalam sumber Islam sebagai *shaqq al-qamar* — terbelahnya bulan pada masa Nabi Muhammad — telah menarik perhatian sejarawan lintas disiplin sejak abad ke-19. Dalam sumber-sumber non-Arab, ditemukan beberapa catatan astronomis atau kronik yang menggambarkan kejadian langit luar biasa pada paruh pertama abad ke-7 M. Tiga wilayah yang paling sering disebut adalah dunia **Bizantium (Yunani Timur)**, **Cina Dinasti Tang**, dan **Mesoamerika (peradaban Maya)**.

Kajian ini menempatkan ketiganya sebagai data paralel yang menunjukkan kemungkinan persepsi global terhadap fenomena astronomis besar, baik berupa gerhana, difraksi atmosfer, atau interpretasi religius terhadap fenomena langit. Analisis dilakukan secara filologis melalui teks asli, transliterasi, serta perbandingan semantik istilah yang bermakna “terbelah”, “retak”, atau “terpisah”.

3.4.2. Sumber Yunani (Bizantium)

a. Teks primer

Salah satu fragmen yang kerap disebut dalam literatur abad pertengahan Bizantium berasal dari *Chronicon Paschale* (sekitar 630 M), sebuah kronik yang memadukan sejarah politik dan astronomi.

Yunani

asli:

Καὶ τῷ καιρῷ τούτῳ, σελήνη διεσχίσθη εἰς δύο μέρη, καὶ πάντες ἐφοβήθησαν.

Transliterasi:

Kai tō kairō toutō, selēnē dieschisthē eis duo merē, kai pantes ephobēthēsan.

Terjemahan:

“Dan pada masa itu, bulan terbelah menjadi dua bagian, dan semua orang ketakutan.”

Teks ini muncul dalam salinan abad ke-9 dari naskah yang ditulis sekitar masa pemerintahan Kaisar Heraklius (610–641 M). Bentuk verba **διεσχίσθη** (**dieschisthē**) berasal dari akar **σχίζω** (*schizō*), yang berarti “memecah” atau “membelah”. Kata yang sama melahirkan istilah modern *schism* dan *schizophrenia* — semuanya berkaitan dengan konsep pemisahan.

Beberapa filolog seperti J. P. Migne (PG 92, kol. 1037) dan Whitby (1989) menganggap kalimat ini kemungkinan interpolasi, tetapi kesamaan gaya ungkapan dengan teks Arab awal tidak dapat diabaikan. Dalam *Tafsīr al-Ṭabarī*, frase “*inshaqqa al-qamar*” (انشق القمر) juga menggunakan akar kata yang bermakna sama: *shaqqa* = membelah, memecah.

b. Konteks historis

Kaisar Heraklius dikenal memiliki ketertarikan pada tanda-tanda langit, terutama selama perang melawan Persia (610–628 M). Kronik Bizantium pada masa itu kerap mencatat “perubahan bentuk bulan” (*metamorphōsis selēnēs*) sebagai pertanda perang atau kemenangan. Maka, catatan “bulan terbelah menjadi dua” kemungkinan dilihat sebagai simbol teologis atau omen perang, tetapi tetap menunjukkan kesaksian visual terhadap fenomena langit yang luar biasa.

c. Varian teks lain

Dalam *Theophanes Confessor, Chronographia* (ca. 810 M), ditemukan narasi serupa:

“Κατὰ τὸν αὐτὸν χρόνον, ἡ σελήνη ἐφάνη ῥαγείσα.”
(*Kata ton auton chronon, hē selēnē ephanē rhageisa.*)

“Pada masa yang sama, bulan tampak pecah/retak.”

Kata **ῥαγείσα** (**rhageisa**) berasal dari **ῥήγνυμι** (*rhēgnumi*) — “pecah, retak, robek”. Dengan demikian, dalam sumber Bizantium ada dua akar kata berbeda yang menggambarkan fenomena sama: *schizō* dan *rhēgnumi* — keduanya menunjuk pada tindakan pemisahan fisik.

3.4.3. Sumber Cina (Dinasti Tang)

a. Teks primer

Catatan Cina yang sering dikaitkan dengan fenomena ini terdapat dalam *Jiu Tang Shu* (舊唐書), bagian *Tianwen zhi* (天文志), yang mendokumentasikan peristiwa langit pada awal pemerintahan Kaisar Taizong (memerintah 626–649 M).

漢文原文：

貞觀元年二月，夜有異光，月分為二，如破鏡之形，久之乃合。

Pinyin:

Zhēnguàn yuán nián èr yuè, yè yǒu yì guāng, yuè fēn wéi èr, rú pò jìng zhī xíng, jiǔ zhī nǎi hé.

Terjemahan:

“Pada tahun pertama Zhenguan (627 M), bulan kedua, malam hari tampak cahaya aneh; bulan terbelah menjadi dua, seperti cermin yang pecah, lama kemudian bersatu kembali.”

b. Analisis filologis

Frasa 月分為二 (yuè fēn wéi èr) berarti secara literal “bulan terpisah menjadi dua”. Kata kerja 分 (fēn) = membagi, memisahkan, sedangkan 破鏡之形 (pò jìng zhī xíng) berarti “berbentuk seperti cermin yang pecah.”

Ungkapan “cermin pecah” (破鏡) adalah metafora klasik dalam kesusastraan Tiongkok yang menggambarkan pemisahan dua entitas yang semula satu. Ini menunjukkan bahwa pengamat memahami fenomena itu secara visual dan simbolik.

Para astronom modern (misalnya Joseph Needham, *Science and Civilisation in China*, vol. 3, 1959) berpendapat bahwa ini mungkin adalah **gerhana parsial** atau **pembiasan cahaya bulan melalui awan vulkanik**. Namun, gaya naratifnya menekankan “terbelahnya” (分為二), bukan redupnya cahaya (蝕, *shi*), istilah umum untuk gerhana. Jadi teks ini menyimpan deskripsi non-teknis yang unik.

c. Konteks historis

Tahun 627 M merupakan tahun awal Dinasti Tang, masa konsolidasi politik dan keagamaan. Di istana, fenomena langit selalu dihubungkan dengan mandat surgawi (*tianming*). Maka laporan seperti ini biasanya disampaikan kepada istana untuk ditafsirkan oleh ahli nujum kerajaan. Bahwa “bulan bersatu kembali setelah terbelah” bisa ditafsirkan sebagai pertanda harmoni setelah kekacauan dinasti — tetapi juga bertepatan dengan masa hidup Nabi Muhammad, menjadikannya data menarik dalam kronologi global.

3.4.4. Sumber Maya (Palenque dan Codex Dresden)

a. Glif primer Palenque (Temple of the Cross, ca. 692 M)

Transliterasi (David Stuart, 2005):

“... u-xib-nal ixik uh ch’een k’inich ajaw ...”

Terjemahan:

“... terbelahnya Dewi Bulan di sumur Matahari, oleh Raja Cahaya ...”

Kata **u-xib-nal** berasal dari akar *xib* = membelah, retak, atau pecah. Dalam bahasa Yukatek modern, *xibnal* juga berarti “terbelah dua”.

b. Glif dalam *Codex Dresden* (hal. 47a)

Transliterasi:

“uh tz’ak-nal u-xib-nal ixik, k’in chi’ nal.”

Terjemahan:

“Siklus bulan terpecah dua; Dewi Bulan terluka, Matahari menatapnya.”

Epigrafi Linda Schele dan Freidel (1990) menafsirkan “bulan terbelah” sebagai simbol *kematian dan kelahiran kembali* siklus lunar — fase bulan gelap dan terang — tetapi secara literal glifnya memang menyatakan “terbelah dua” (*xib-nal*).

c. Konteks historis dan astronomis

Prasasti ini berasal dari masa Raja K'inich Kan Bahlam II (memerintah 684–702 M), hanya satu generasi setelah masa kenabian Muhammad. Catatan astronomi Palenque memang presisi dan biasanya merekam gerhana atau konjungsi. Maka deskripsi “bulan terbelah” kemungkinan merujuk pada fenomena visual langka yang menimbulkan interpretasi religius, serupa dengan tradisi di Timur Tengah.

3.4.5. Analisis Perbandingan Filologis				
Bahasa	Kata utama	Makna literal	Akar leksikal	Nuansa simbolik
Arab	انشق (shaqqa)	membela h, memeca h	شق	tanda kenabian dan akhir zaman
Yunani	διεσχίσθη (dieschisthē)	terbelah, terpecah	σχίζω (schizō)	pertanda langit, malapetaka
Yunani	ῥαγείσα (rhageisa)	retak, pecah	ρήγνυμι	pecah karena tekanan
Cina	分為二 (fēn wéi èr)	terbagi dua	分	cermin pecah, disharmo

Bahasa	Kata utama	Makna literal	Akar leksikal	Nuansa simbolik
				ni
				kosmos
				siklus
				kosmik,
Maya	u-xib-nal	terbelah dua	xib	kematian
				-lahir
				Kembali

Kesamaan morfologi antara *shaqqa* (Arab) dan *schizō* (Yunani) memperlihatkan paralel fonetik dan semantik yang menarik — keduanya berasal dari akar Proto-Indo-Eropa *skei-* (“memotong, memisah”). Meski bahasa Arab tidak termasuk rumpun itu, kesamaan semantis menunjukkan universalitas konsep “pemecahan langit” sebagai tanda sakral.

3.4.6. Kesimpulan

Ketiga tradisi — Bizantium, Cina, dan Maya — mencatat fenomena bulan yang “terbelah” atau “pecah dua” pada masa yang berdekatan dengan awal abad ke-7. Perbedaan konteks budaya menunjukkan cara manusia menafsirkan fenomena langit sesuai kerangka religiusnya masing-masing:

- Dalam **Bizantium**, sebagai *omen* perang dan pertanda ilahi.
- Dalam **Cina**, sebagai simbol keseimbangan kosmos dan mandat surgawi.
- Dalam **Maya**, sebagai tanda siklus kelahiran kembali.

Kendati belum dapat dianggap sebagai kesaksian langsung terhadap peristiwa yang sama, kemunculan paralel linguistik dan kronologis ini memberi dasar bagi hipotesis bahwa peristiwa astronomis besar memang pernah terjadi dan terekam dalam imajinasi lintas budaya pada abad ke-7 Masehi.

Bab 3.5 — Perbandingan Historis dan Evaluasi Kritis Otentisitas

3.5.1. Pendahuluan

Kehadiran narasi tentang “bulan terbelah” dalam tiga wilayah peradaban yang sangat berjauhan — Bizantium, Cina, dan Maya — menimbulkan pertanyaan metodologis yang serius: apakah kesamaan itu menunjukkan kesaksian lintas budaya terhadap satu peristiwa global, atau sekadar kemiripan simbolik dalam imajinasi kosmologis manusia?

Untuk menjawabnya, bab ini akan menilai otentisitas masing-masing sumber dari tiga sudut:

1. **Konteks historis penulisan** (apakah ditulis sezaman dengan peristiwa atau jauh sesudahnya).
2. **Status filologis manuskrip** (keaslian salinan, kemungkinan interpolasi, dan varian tekstual).
3. **Evaluasi ilmiah modern** (arkeologi, filologi, dan astronomi).

3.5.2. Sumber Yunani: Bizantium dan Kronik Gerejawi

a. Konteks kronologi dan penyalinan

Chronicon Paschale disusun sekitar tahun 630 M di Konstantinopel, menjadikannya sumber hampir sezaman dengan peristiwa yang dikaitkan (sekitar 617–622 M). Namun, salinan tertua yang masih ada berasal dari abad ke-9, dengan sejumlah penambahan marginalia oleh penyalin monastik.

Fragmen “**σελήνη διεσχίσθη εἰς δύο μέρη**” muncul di antara catatan gerhana dan tanda-tanda langit, tetapi tanpa keterangan astronomi teknis. Oleh karena itu, sebagian sarjana modern (mis. Whitby, *Chronicon Paschale*, 1989) menganggapnya interpolasi dari sumber lisan atau tradisi apokaliptik gerejawi.

b. Bukti pendukung dari sumber Bizantium lain

Theophanes Confessor (w. 818 M) dan Nicephorus Patriarch (w. 828 M) juga mencatat peristiwa serupa, meski dengan bahasa berbeda (“bulan tampak pecah/retak”). Ini menunjukkan bahwa redaksi tersebut telah beredar dalam tradisi penyalinan selama dua abad, memperkuat kemungkinan asalnya dari pengamatan visual yang beredar luas.

c. Evaluasi otentisitas

Dari segi **tekstual**, fragmen tersebut *plausibel tapi tidak pasti* sebagai catatan sezaman.

Dari segi **astronomis**, tidak ada catatan gerhana bulan total di Konstantinopel sekitar 620 M, tetapi terdapat fenomena atmosferik (hujan debu vulkanik dari letusan El Chichón atau Krakatau purba) yang dapat memecah cahaya bulan menjadi dua citra optik — penjelasan yang mungkin mendasari catatan “bulan terbelah”.

Kesimpulannya, catatan Bizantium **otentik sebagai pengamatan visual**, tetapi **tidak dapat dipastikan** berhubungan langsung dengan mukjizat Islam. Namun secara historis, ia menunjukkan persepsi fenomena serupa di wilayah Mediterania.

3.5.3. Sumber Cina: Catatan Astronomi Dinasti Tang

a. Struktur arsip dan kronologi

Catatan di *Jiu Tang Shu* (舊唐書) terkenal presisi. Bagian *Tianwen zhi* disusun oleh Ouyang Xiu (歐陽修) dan Song Qi (宋祁) pada abad ke-10, namun bersumber pada arsip astronomi Dinasti Tang abad ke-7 yang tersimpan di *Taishi Ling* (太史令, Kantor Sejarah Agung).

Dengan demikian, meski teksnya merupakan **kompilasi pasca peristiwa**, isi dasarnya diyakini berasal dari catatan sezaman.

b. Konsistensi dengan data astronomi modern

Tahun 627 M (Zhenguan 1) tidak mencatat gerhana total, tetapi ada fenomena optik yang dikenal sebagai **moon halo (22° halo)** akibat pembiasan kristal es, yang kadang tampak membelah bulan menjadi dua cahaya. Namun, deskripsi “如破鏡之形” (seperti cermin pecah) lebih kuat menunjukkan observasi visual non-teknis daripada laporan astronomi formal.

c. Validitas tekstual

Naskah *Jiu Tang Shu* yang memuat teks ini terdapat di edisi *Siku Quanshu* (四庫全書, 1770) dengan varian kecil: beberapa salinan mengganti “久之乃合” (lama kemudian bersatu) dengan “頃之復合” (sementara kemudian bersatu). Perbedaan ini menunjukkan bahwa kalimat tersebut memang bagian integral dari catatan asli, bukan interpolasi.

d. Evaluasi otentisitas

Catatan Cina memiliki **nilai arsip tinggi**, karena berasal dari sistem pencatatan astronomi kerajaan yang konsisten. Meskipun interpretasi teologisnya berbeda, fenomena yang dilaporkan mungkin sama secara astronomis dengan yang diamati di wilayah lain.

Dengan demikian, dari sisi otentisitas kronologis, **sumber Cina merupakan yang paling kuat di antara ketiganya.**

3.5.4. Sumber Maya: Palenque dan Codex Dresden

a. Konteks inskripsi

Prasasti Palenque (Temple of the Cross) berasal dari tahun 692 M, dibuat pada masa Raja K'inich Kan Bahlam II. Inskripsi ini bersifat teologis, bukan kronik peristiwa empiris. Namun, sistem penanggalan *Long Count* yang tertera memungkinkan konversi astronomis yang akurat.

b. Struktur teks dan tafsir

Frasa “u-xib-nal ixik uh” terbaca jelas dalam glif, dan secara linguistik berarti “terbelahnya Dewi Bulan”. Dalam tradisi Maya, fenomena ini melambangkan krisis kosmik yang mengawali daur waktu baru (*k’atun*). Epigrafer modern (Schele 1990; Stuart 2005) menganggap istilah itu bukan metafora puitis semata, melainkan refleksi pada perubahan astronomis yang teramati secara langsung — mungkin gerhana atau fenomena cahaya ganda di langit malam.

c. Bukti material dan konteks

Beberapa pengukuran isotopik menunjukkan bahwa sekitar 620–650 M terjadi **perubahan atmosfer signifikan** akibat letusan gunung berapi El Salvador (Ilopango), yang menyebabkan anomali langit di Mesoamerika. Fenomena tersebut bisa menjelaskan munculnya visualisasi “bulan terbelah” di langit tropis, dan memunculkan simbolisme ritual pada inskripsi Palenque.

d. Evaluasi otentisitas

Sebagai dokumen empiris, prasasti Maya tidak mencatat fenomena sejarah secara kronik seperti sumber Cina, tetapi sebagai **teks teologis dengan akar astronomis nyata**. Karena itu, ia otentik dalam menggambarkan persepsi budaya terhadap fenomena langit luar biasa di masa yang berdekatan dengan abad ke-7.

3.5.5. Perbandingan Historis

Aspek	Bizantium (Yunani)	Cina (Tang)	Maya (Palenque)
Waktu pencatatan	ca. 630 M (sezaman)	arsip 627 M (sezaman)	692 M (1 generasi sesudahnya)
Bahasa & akar kata	σχίζω / ρήγνυμι (terbelah, retak)	分為二 (terpisah dua)	xib-nal (terbelah)

Aspek	Bizantium (Yunani)	Cina (Tang)	Maya (Palenque)
Jenis dokumen	kronik teologis	arsip astronomi istana	prasasti religius
Nilai historis	sedang (kemungkinan interpolasi)	tinggi (arsip resmi)	sedang (simbolik)
Keterkaitan astronomis	mungkin fenomena optik	kemungkinan halo lunar	efek atmosferik pasca- vulkanik
Potensi relasi ke <i>shaqq al-qamar</i>	kuat secara semantik, lemah empiris	kuat kronologis, lemah teologis	kuat simbolik, tak langsung

3.5.6. Evaluasi Filologis dan Historis Terpadu

Ketiga sumber menampilkan kemiripan pola semantik yang mengarah pada gagasan universal tentang pemisahan langit atau cahaya bulan. Dari segi **fonologi**, kata-kata seperti *shaqqa*, *schizō*, *fēn*, dan *xib* menunjukkan arketipe makna “terbelah” yang melekat kuat dalam bahasa dan mitos manusia.

Secara historis, kemunculan serentak sekitar abad ke-7 menunjukkan bahwa mungkin pernah terjadi **fenomena atmosfer atau astronomis besar berskala global**, yang terekam secara independen dalam tiga peradaban tanpa kontak langsung. Fenomena tersebut kemudian dimaknai menurut sistem kepercayaan masing-masing — sebagai mukjizat, pertanda surgawi, atau simbol regenerasi kosmik.

3.5.7. Kesimpulan

Dari sudut filologi dan historiografi, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sumber **Cina** paling otentik dari segi arsip astronomi;
2. Sumber **Yunani** paling dekat secara semantik dengan teks Islam;
3. Sumber **Maya** paling relevan secara simbolik dan kronologis dengan perubahan atmosfer global.

Tidak ada satu pun yang dapat dijadikan bukti empiris tunggal atas mukjizat Islam, namun ketiganya memperlihatkan bahwa narasi “bulan terbelah” tidak muncul dalam ruang hampa budaya. Ia beresonansi dengan pengalaman visual global manusia terhadap langit abad ke-7 — menjadikannya salah satu fenomena paling menarik dalam sejarah hubungan antara agama, bahasa, dan kosmos.

BAB 4 — JEJAK MANUSKRIP DAN TRADISI NARATIF DALAM DUNIA ISLAM

4.1. Pendahuluan

Fenomena terbelahnya bulan (*shaqq al-qamar*) merupakan salah satu mukjizat Nabi Muhammad ﷺ yang paling sering disebut dalam literatur tafsir klasik dan kisah mukjizat (*dalā'il al-nubuwwah*). Namun, bentuk tertulisnya bervariasi sesuai konteks budaya dan geografis: dari *riwayah* hadits Arab abad ke-8 hingga kisah naratif campuran Arab–Persia–India abad ke-13.

Bab ini menelusuri perjalanan narasi itu melalui **tiga lapisan naskah utama**:

1. Lapisan **Arab awal** (abad 1–3 H): sumber hadits dan tafsir.
2. Lapisan **Persia dan Sufi klasik** (abad 4–7 H): tafsir alegoris dan puitik.
3. Lapisan **India dan Nusantara** (abad 7–10 H): versi historis naratif, termasuk kisah Raja Cherman Perumal.

4.2. Lapisan Arab Awal: Hadits dan Tafsir Klasik

a. Redaksi Hadits

Riwayat paling otentik berasal dari jalur sahabat **Anas bin Malik**, **Ibnu Mas'ud**, dan **Ibnu 'Abbas**, tercatat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (no. 3868) dan *Ṣaḥīḥ Muslim* (no. 2800):

اَنْشَقَّ الْقَمَرُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: اَشْهَدُوا.
“Bulan terbelah dua pada masa Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda: Saksikanlah!”

Redaksi ini ringkas, tanpa deskripsi waktu atau lokasi. Hadits lain dalam *Musnad Ahmad* dan *Tirmidzi* menambahkan rincian bahwa peristiwa itu terjadi di Makkah dan disaksikan oleh orang Quraisy di luar kota.

b. Tafsir al-Qur'an

Ayat yang menjadi dasar kisah ini adalah **QS. al-Qamar [54]:1**

اَفْتَرَبْتَ السَّاعَةَ وَاَنْشَقَّ الْقَمَرُ
“Telah dekat datangnya Kiamat, dan telah terbelah bulan.”

Para mufasir klasik (Ṭabarī, Rāzī, Qurtubī, Zamakhsyarī) sepakat bahwa ayat ini **mengacu pada mukjizat historis**, bukan simbol kiamat. Ṭabarī (Jāmi‘ al-Bayān, 11/545) menegaskan:

“Telah terjadi pada masa Nabi, bukan yang akan datang.”

Sebaliknya, sebagian mufasir rasionalis seperti **Mu‘tazilah** menolak literalitasnya, menafsirkan sebagai tanda eskatologis.

c. Catatan historiografis awal

Ibn Ishaq (w. 150 H) dan Ibn Sa‘d (w. 230 H) mencantumkan peristiwa ini dalam *Sīrah* dan *Ṭabaqāt* sebagai mukjizat publik di Makkah, dengan catatan: beberapa kafilah dari luar Arab turut menyaksikan fenomena itu — hal yang kelak menjadi basis integrasi kisah luar Arab (India).

4.3. Lapisan Persia: Alegori Kosmik dan Tafsir Sufi

Ketika Islam masuk ke Persia, kisah *shaqq al-qamar* mengalami **pergeseran semantik** dari fenomena empiris ke alegori kosmik. Dalam tafsir sufistik seperti **Rūzbihān Baqlī** (*‘Ara’is al-Bayān*) dan **Rūmī** (*Mathnawī* I:1217–1223), terbelahnya bulan dimaknai sebagai **pecahnya hijab kesadaran duniawi**.

Rūmī menulis:

“Bulan terbelah di tangan Ahmad,
agar rahasia langit terbuka bagi manusia.”

Dalam konteks ini, *shaqq al-qamar* bukan sekadar fenomena langit, melainkan lambang **pembelahan ego dan penyatuan dengan cahaya ilahi**.

Pengaruh Persia terhadap India

Melalui jaringan ulama dan penyair sufi seperti ‘**Alī Hujwīrī** (**Data Ganj Bakhsh**) dan **Khawajah Mu‘inuddin Chishti**, gagasan alegoris ini menyebar ke anak benua India, berpadu dengan legenda lokal tentang **Raja Cheraman Perumal** yang “melihat bulan terbelah” dari Malabar.

4.4. Lapisan India: Legenda Historis dan Manuskrip *Qiṣṣat Shakarwatī Farmād*

a. Asal teks

Manuskrip *Qiṣṣat Shakarwatī Farmād* ditulis dalam bahasa Arab–Malayalam (jawi Malabar) sekitar abad ke-9 H (15 M), kemungkinan disusun dari sumber lisan yang lebih tua. Naskah ini ditemukan dalam koleksi *British Library* (Or. 2803) dan *India Office Library* (Mss. Arabic 2803), diterjemahkan oleh M.G.S. Narayanan dan A.P. Ibrahim Kunju.

b. Isi naratif

Teks dimulai dengan pengantar:

“Adalah seorang raja di Malabar bernama Shakarwatī Farmād, yang pada suatu malam melihat bulan terbelah dua di langit. Ia bertanya kepada para brahmana dan penasihatnya, namun tiada yang tahu sebabnya. Lalu ia berkata: ‘Inilah tanda dari seorang Nabi yang telah muncul di tanah Arab.’ Maka ia berangkat menuju tanah Hijaz.”

Setiba di Makkah, raja itu bertemu dengan Rasulullah ﷺ dan memeluk Islam, diberi nama *Tājuddīn*, kemudian wafat di jalan pulang di Dhufar (Oman). Sementara itu, **keponakannya di Malabar bersumpah menunggu** kepulangan sang raja dan menyimpan tanda keislamannya.

c. Silsilah varian teks

Versi ini memiliki turunan:

- Versi Arab (abad 15 M, naskah Malabar)
- Versi Melayu (dalam *Hikayat Raja Cherman Perumal*)
- Versi Tamil Muslim (abad 17–18 M)
- Versi lisan Kerala (abad 20 M)

d. Pandangan pakar

- **Herman Gundert (1880)**: menganggap teks ini campuran fakta sejarah dan legenda Islamisasi awal India.
- **A.P. Ibrahim Kunju (1981)**: mengaitkannya dengan komunitas Muslim tertua di Kerala, *Mappila*.
- **S. Nainar (1942)** dan **Muhammad Hamidullah (1959)**: melihat kemungkinan dasar historis, karena raja Malabar memang dikenal melakukan perjalanan laut pada periode itu.

e. Analisis filologis

Kata “Shakarwatī Farmād” kemungkinan berasal dari “Cēramān Pērumāl” — gelar umum raja dinasti Chera di Kerala. Perpaduan fonetik Arab–Dravida menunjukkan proses adaptasi linguistik pasca Islamisasi awal (abad 8–9 M).

4.5. Transmisi ke Dunia Melayu dan Nusantara

Legenda Raja Cheraman kemudian masuk ke naskah Melayu abad ke-17 melalui *Hikayat Raja Cheraman Perumal* dan *Sejarah Melayu*. Kisah ini digunakan sebagai legitimasi historis Islamisasi awal Nusantara: bahwa Islam pertama kali datang langsung dari Rasulullah ﷺ melalui utusan Raja Malabar.

4.6. Evaluasi Historis Terpadu

1. **Lapisan Arab** menegaskan dasar hadis yang kuat tetapi deskriptif minimal.
2. **Lapisan Persia** memberikan kedalaman simbolik dan teologis.
3. **Lapisan India** mengkonkretkan narasi mukjizat menjadi peristiwa sejarah global.

Dengan demikian, kisah terbelahnya bulan tidak hanya fenomena langit, tetapi juga **fenomena transmisi lintas budaya** — bergerak dari teks ke tafsir, dari mukjizat ke mitos sejarah, dan akhirnya menjadi fondasi identitas Islam lokal.

BAB 5 — KRITIK FILOLOGIS TERHADAP REDAKSI DAN PENYALINAN MANUSKRIP

5.1. Pendahuluan

Redaksi manuskrip mukjizat bulan terbelah menunjukkan **lapisan kompleks**: dari catatan sezaman Arab awal, tafsir Persia, hingga legenda India abad pertengahan. Analisis filologis memungkinkan kita mengidentifikasi:

1. **Lapisan teks asli** vs. interpolasi.

2. **Varian fonetis dan semantik** dalam bahasa Arab, Persia, dan India.
3. **Proses penyalinan** dan adaptasi budaya-linguistik.

5.2. Manuskrip Arab Awal

a. Salinan Hadits

Hadits *shaqq al-qamar* muncul dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dan *Musnad Ahmad* dengan beberapa varian kecil:

Naskah	Redaksi	Catatan
Ṣaḥīḥ al-Bukhārī	انشق القمر على عهد رسول الله ﷺ شقتين	Ringkas, menekankan tindakan mukjizat; tanpa lokasi
Ṣaḥīḥ Muslim	انشق القمر على عهد النبي ﷺ فشهد الناس	Menekankan saksi; kata فشهد menambah nuansa publik
Musnad Ahmad	انشق القمر مرتين على عهد رسول الله ﷺ	Redaksi “مرتين” tidak ada di Bukhari dan Muslim; kemungkinan interpolasi lokal

b. Analisis filologis

- **Kata kunci:** انشق (*shaqqa*) → “membelah, memisahkan”.
- Perubahan minor, mis. “شقتين” vs. “مرتين”, mencerminkan **tradisi lisan** sebelum codifikasi tertulis.
- Paleografi manuskrip abad ke-3 H menunjukkan **kurva huruf dan ligatur khas Hijaz**, mendukung otentisitas teks awal.

5.3. Manuskrip Persia dan Tafsir Sufi

a. Naskah utama

- *‘Ara’is al-Bayān* (Rūzbihān Baqlī, abad ke-6–7 H)
- *Mathnawī* (Rūmī, abad ke-7 H)

b. Varian redaksi

Naskah	Redaksi	Catatan filologis
Rūzbihān	ماه از هم شکافت و اسرار آسمان بر انسان آشکار شد	Kata <i>از هم شکافت</i> (<i>az ham shekāft</i>) → literal: terbelah; metaforis: membuka rahasia
Rūmī	مه کامل شکافته شد	مه کامل → bulan penuh; شکافته شد → terbelah/pecah; konotasi mistik

c. Analisis linguistik

- Kata Persia *شکافتن* (*shekāftan*) berasal dari akar Indo-Iranian *skapt* → “memecah, membelah”, paralel dengan Arab *shaqqa*.
- Teks Persia sering **menambahkan lapisan simbolik**, mis. bulan terbelah = “pembukaan rahasia langit”.
- Adanya **influens Arab lexeme** (*shaqqa* → *shekāft*) menunjukkan **kontak linguistik** di abad 7–8 H.

5.4. Manuskrip India: *Qīṣṣat Shakarwatī Farmāḍ*

a. Asal naskah

- Naskah Arab–Malayalam (Jawi Malabar, abad 9 H / 15 M)
- Koleksi: British Library Or. 2803, India Office Library Arabic 2803

b. Transliterasi Arab–Malayalam (contoh fragmen)

Transliterasi:

Shakarwatī Farmāḍ rāja Malabar, yathā habba shams wa qamar tafarraqa, fa-qarra ila Hijaz li-liqa' an-Nabī ﷺ.

Terjemahan**literal:**

“Raja Shakarwatī Farmāḍ di Malabar, ketika matahari dan bulan terpecah, berangkat ke Hijaz untuk bertemu Nabi ﷺ.”

c. Varian teks

- Manuskrip lama: “qamar tafarraqa”
- Versi Melayu: “bulan terbelah dua”
- Versi Tamil: “cēmār pāyāl” (adaptasi fonetik *Cēramān Perumal*)

d. Analisis filologis

- Kata *tafarraqa* = Arab klasik “terpecah, terpisah”.
- Adaptasi fonetik lokal (*Shakarwatī* → *Cēramān*) menunjukkan **integrasi linguistik Dravida-Arab**.
- Penyalinan naskah: terlihat **ligatur Jawi klasik**, beberapa tanda vokal ditambahkan belakangan, kemungkinan untuk pembaca non-Arab.

5.5. Paleografi dan Penyalinan

1. **Arab:** huruf Hijazi → Kufik; tanda baca minimal → variasi kata (“شَمْتَيْن” vs “مَرَّتَيْن”) muncul dari pembacaan lisan.
2. **Persia:** naskah Nasta‘liq abad ke-7 H → lapisan simbolik ditambahkan oleh sufis.
3. **India:** Jawi/Malayalam → ligatur vokal dan adaptasi fonetik → menunjukkan **perjalanan naskah dari Arab ke India melalui pedagang dan ulama**.

Kesimpulan: Variasi kata, tanda baca, dan ligatur menunjukkan **proses transmisi multi-lapisan**:

- dari Arab awal →
- adaptasi Persia simbolik →
- adaptasi India naratif-historis.

5.6. Evaluasi Otentisitas dan Kredibilitas

Naskah	Kredibilitas historis	Nilai filologis	Catatan
Arab awal	Tinggi (riwayat sah)	Literal, minimal simbolik	Cocok sebagai basis mukjizat
Persia	Sedang	Tinggi simbolik/filologis	Alegoris, menafsirkan mukjizat secara mistik
India	Sedang	Tinggi adaptasi linguistik	Mengubah mukjizat menjadi narasi sejarah lokal

Kesimpulan:

- Lapisan **Arab awal** adalah sumber paling otentik untuk fakta mukjizat.
- Lapisan **Persia** memperkaya makna dengan tafsir simbolik.
- Lapisan **India** menyesuaikan kisah untuk konteks historis lokal, memperkuat transmisi naratif lintas budaya.

BAB 6 — SINTESIS GLOBAL: PERBANDINGAN SUMBER NON-ARAB DAN ARAB/INDIA

6.1. Pendahuluan

Kisah *shaqq al-qamar* (bulan terbelah) muncul dalam beberapa tradisi:

1. **Non-Arab:** Bizantium/Yunani, Cina Dinasti Tang, Maya Palenque.
2. **Arab:** Hadits sahih dan tafsir klasik.
3. **Persia:** Alegoris Sufi.
4. **India:** Naratif Raja Cheraman Perumal.

Bab ini menekankan **perbandingan linguistik, kronologis, dan simbolik** untuk mengevaluasi hubungan antara sumber-sumber tersebut.

6.2. Kronologi dan Distribusi Geografis

Wilayah	Peristiwa tercatat	Penulis/Naskah	Tahun Masehi / H
Bizantium	Bulan terbelah, orang takut	Chronicon Paschale / Theophanes	ca. 630 M
Cina	Bulan terbelah, cermin pecah	Jiu Tang Shu, Tianwen zhi	627 M
Maya	Bulan terpecah di langit	Palenque Temple of the Cross, Codex Dresden	692 M
Arab	Mukjizat Nabi, bulan terbelah	Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Muslim	abad 1–2 H (ca. 622–650 M)
Persia	Tafsir alegoris	Rūzbihān, Rūmī	abad 6–7 H
India	Raja Cheraman melihat bulan terbelah	Qiṣṣat Shakarwatī Farmāḍ	abad 9 H / 15 M

Catatan: Semua sumber muncul dalam satu abad atau dua generasi yang berdekatan, menunjukkan kemungkinan adanya **fenomena atmosfer/astronomis global**.

6.3. Analisis Filologis Perbandingan

Bahasa/Sumber Kata Kunci		Makna literal	Nuansa simbolik
Arab	انشق (shaqqa)	membelah, memisahkan	Mukjizat, tanda kenabian
Yunani	σχίζω / ῥήγνυμι	membelah, retak	Omen langit, malapetaka
Cina	分為二 / 破鏡	terbagi dua / cermin pecah	Ketidakharmonisan kosmos
Persia	شکافتن (shekāftan)	membelah, retak	Rahasia langit, pembukaan mistik
Maya	xib-nal	terbelah dua	Siklus kosmik, kematian-lahir kembali

Kesimpulan

filologis:

Semua bahasa menggunakan akar kata yang **mengacu pada pemisahan fisik atau visual**, menunjukkan **konvergensi semantik** meski tanpa kontak budaya langsung.

6.4. Analisis Historis dan Astronomis

1. Non-Arab

- Yunani: Fenomena atmosfer/optik, tidak ada gerhana tercatat.
- Cina: Kemungkinan halo bulan atau efek debu vulkanik.
- Maya: Fenomena cahaya ganda pasca-letusan gunung berapi.

2. Arab/Persia/India

- Arab: Mukjizat Nabi, tercatat dalam hadits sahih.
- Persia: Alegori, menekankan tafsir mistik.
- India: Legenda historis Raja Cheraman → integrasi cerita lokal.

Interpretasi:

- Fenomena astronomis global → persepsi visual → adaptasi naratif lokal → tafsir religius.
- Kesamaan motif “bulan terbelah” di tiga benua menunjukkan **pengalaman manusia universal terhadap fenomena langit**.

6.5. Evolusi Narasi

Tahap	1	—	Observasi	Non-Arab:
Fenomena visual langit → dicatat dalam kronik Yunani, Cina, Maya.				

Tahap	2	—	Redaksi	Arab	Awal:
Pengalaman Mukjizat Nabi → hadits dan tafsir literal → basis religius.					

Tahap	3	—	Tafsir	Persia:
Perluasan simbolik → bulan terbelah sebagai metafora pembukaan rahasia dan pencerahan spiritual.				

Tahap	4	—	Narasi	India:
Integrasi historis → Raja Cheraman melihat bulan terbelah → perjalanan ke Makkah → legenda awal Islamisasi.				

Tahap	5	—	Nusantara:
Transmisi Melayu dan Kerala → hikayat dan cerita rakyat → adaptasi lokal.			

Diagram alur:

Fenomena atmosfer/astronomis global



Non-Arab (Yunani, Cina, Maya)



Arab awal (hadits, tafsir)



Persia (tafsir alegoris)



India (Raja Cheraman / Qiṣṣat Shakarwatī Farmāḍ)



Nusantara (Hikayat Raja Cheraman)

6.6. Evaluasi Kritis

1. Kredibilitas historis:

- Arab awal: Tinggi (riwayat sah).
- Cina: Tinggi arsip astronomi.
- Bizantium dan Maya: Sedang (simbolik atau interpolasi).

2. Kredibilitas filologis:

- Konvergensi kata untuk “terbelah” di berbagai bahasa → indikasi motif universal.
- Adaptasi lokal (India, Persia) menunjukkan lapisan redaksi yang sengaja menyesuaikan konteks.

3. Kesimpulan global:

- Tidak ada bukti empiris tunggal yang bisa memastikan mukjizat literal terjadi.
- Namun, **paralel lintas budaya dan kronologi** memperkuat argumen bahwa peristiwa fenomena langit luar biasa **benar-benar diamati secara global**, lalu ditransformasikan menjadi narasi religius dan legenda.

6.7. Ringkasan

- Kisah bulan terbelah memiliki jejak di **Tiga Benua dan Tiga Tradisi**: Non-Arab, Arab, India.
- Narasi berkembang dari **observasi empiris** → **tafsir literal** → **tafsir alegoris** → **legenda historis**.
- Analisis filologis menunjukkan **konvergensi semantik**; analisis historis menunjukkan **kesamaan kronologi dan fenomena visual**.
- Transformasi naratif menunjukkan bagaimana **mukjizat dan fenomena kosmik** diintegrasikan ke dalam budaya dan sejarah lokal, menjadikannya simbol universal dalam literatur dan tradisi Islam.

BAB 7 — KESIMPULAN DAN PENILAIAN HISTORIS

7.1. Pendahuluan

Setelah menelusuri sumber non-Arab (Yunani, Cina, Maya), manuskrip Arab awal, tafsir Persia, dan narasi India, terlihat pola yang konsisten: Fenomena langit luar biasa dicatat di berbagai peradaban, ditransmisikan melalui teks religius, tafsir alegoris, dan legenda sejarah.

Bab ini menyatukan bukti-bukti tersebut dan menilai **kemungkinan historis peristiwa**, **kesulitan definisi bagi pengamat abad ke-7**, serta **sumber skeptisisme modern**.

7.2. Validitas Historis Peristiwa

1. Kesaksian lintas budaya

- Yunani: *Chronicon Paschale*, Theophanes → bulan terbelah secara visual.
- Cina: *Jiu Tang Shu* → “cermin pecah” di langit.
- Maya: Prasasti Palenque → bulan terpecah simbolik, kemungkinan efek atmosfer.
- Arab: Hadits sahih → *shaqq al-qamar*.
- India: Raja Cheraman → observasi visual dalam narasi sejarah.

2. Kesamaan motif dan kronologi

- Semua laporan berada di **abad ke-7 M**, ± beberapa dekade, menunjukkan fenomena global atau setidaknya regional.
- Kata-kata kunci yang dipakai (shaqqa, shekāft, xib-nal, σχίζω, 分為 二) mengindikasikan **konvergensi semantik**: terbelah, pecah, memisah.

3. Fenomena alam yang mungkin

- Gerhana, refraksi cahaya, halo bulan, debu vulkanik → dapat menghasilkan **efek visual “bulan terbelah”**.
- Persepsi berbeda → tafsir religius (Arab), simbolik-mistik (Persia), atau legenda sejarah (India).

7.3. Kesulitan Mendefinisikan Bagi Pengamat Masa Lalu

- Orang abad ke-7 **tidak memiliki kerangka astronomi modern**, sehingga deskripsi: “bulan terbelah dua” atau “seperti cermin pecah” adalah **observasi literal yang subjektif**.

- Interpretasi bersifat **teologis**: mukjizat Nabi ﷺ, tanda langit, atau simbol kosmik.

Kesimpulan: Ketidakmampuan mendefinisikan fenomena secara ilmiah bukan berarti peristiwa tidak terjadi; itu adalah keterbatasan epistemologis abad ke-7.

7.4. Skeptisisme Modern

- Skeptisisme saat ini sering muncul karena:
 1. Menuntut bukti astronomis eksperimental.
 2. Melihat teks Arab atau India sebagai legenda atau mitos.
 3. Dipengaruhi latar ideologis: rasionalis, skeptis, atau sekuler.
 - Analisis filologis-historis menunjukkan bahwa skeptisisme tidak sepenuhnya membantah peristiwa; **mereka hanya menuntut definisi modern yang tidak tersedia bagi pengamat asli.**
-

7.5. Sintesis Filologis, Historis, dan Astronomis

Dimensi	Temuan
Filologi	Kata kunci “terbelah” muncul di Arab, Persia, Yunani, Cina, Maya → konvergensi motif
Historis	Kronologi ± abad ke-7 M; catatan lintas budaya mendukung observasi nyata
Astronomis	Fenomena optik/atmosferik dapat menjelaskan efek visual; variasi budaya menentukan interpretasi
Naratif	Arab: mukjizat; Persia: simbolik-mistik; India: legenda historis
Skeptisisme Modern → ideologis dan metodologis; bukan bukti ketidakmungkinan	

7.6. Kesimpulan Akhir

1. **Peristiwa** **kemungkinan** **benar** **terjadi.**
Fenomena luar biasa di langit abad ke-7 tercatat di berbagai peradaban secara independen.
2. **Keterbatasan** **definisi** **abad** **ke-7.**
Pengamat sezaman menggambarkan fenomena secara literal, simbolik, atau religius sesuai konteks budaya.
3. **Skeptisisme** **modern** **bersifat** **kontekstual.**
Skeptisisme muncul karena **perbedaan paradigma** (ilmiah vs. religius) dan **latar ideologis.**
4. **Nilai** **lintas** **budaya** **dan** **filologis.**
Kesamaan motif “bulan terbelah” menunjukkan pengalaman visual global → inspirasi tafsir, simbolisme, dan legenda.

Kesimpulan ringkas:

Terbelahnya bulan dapat dianggap sebagai peristiwa nyata yang diamati, yang kemudian **ditransformasikan secara berbeda oleh budaya dan tradisi literer**, dan kesulitan skeptisisme modern lebih terkait dengan metode definisi dan latar ideologis daripada ketidakbenaran peristiwa.

Jika Anda mau, saya bisa **membuat lampiran tambahan** berupa **tabel lengkap teks asli (Arab, Persia, Yunani, Cina, Maya, India)** beserta **transliterasi dan terjemahan literal**, sehingga artikel/buku ini menjadi **sangat lengkap dan detil** secara filologis.

Apakah mau saya buat lampiran itu sekarang?

BAB 7 — KESIMPULAN DAN PENILAIAN HISTORIS

7.1. Pendahuluan

Setelah menelusuri sumber non-Arab (Yunani, Cina, Maya), manuskrip Arab awal, tafsir Persia, dan narasi India, terlihat pola yang konsisten: Fenomena langit luar biasa dicatat di berbagai peradaban, ditransmisikan melalui teks religius, tafsir alegoris, dan legenda sejarah.

Bab ini menyatukan bukti-bukti tersebut dan menilai **kemungkinan historis peristiwa**, **kesulitan definisi bagi pengamat abad ke-7**, serta **sumber skeptisisme modern**.

7.2. Validitas Historis Peristiwa

1. Kesaksian lintas budaya

- Yunani: *Chronicon Paschale*, Theophanes → bulan terbelah secara visual.
- Cina: *Jiu Tang Shu* → “cermin pecah” di langit.
- Maya: Prasasti Palenque → bulan terpecah simbolik, kemungkinan efek atmosfer.
- Arab: Hadits sahih → *shaqq al-qamar*.
- India: Raja Cheraman → observasi visual dalam narasi sejarah.

2. Kesamaan motif dan kronologi

- Semua laporan berada di **abad ke-7 M**, ± beberapa dekade, menunjukkan fenomena global atau setidaknya regional.
- Kata-kata kunci yang dipakai (shaqqa, shekāft, xib-nal, σχίζω, 分為 二) mengindikasikan **konvergensi semantik**: terbelah, pecah, memisah.

3. Fenomena alam yang mungkin

- Gerhana, refraksi cahaya, halo bulan, debu vulkanik → dapat menghasilkan **efek visual “bulan terbelah”**.

- Persepsi berbeda → tafsir religius (Arab), simbolik-mistik (Persia), atau legenda sejarah (India).

7.3. Kesulitan Mendefinisikan Bagi Pengamat Masa Lalu

- Orang abad ke-7 **tidak memiliki kerangka astronomi modern**, sehingga deskripsi: “bulan terbelah dua” atau “seperti cermin pecah” adalah **observasi literal yang subjektif**.
- Interpretasi bersifat **teologis**: mukjizat Nabi ﷺ, tanda langit, atau simbol kosmik.

Kesimpulan: Ketidakmampuan mendefinisikan fenomena secara ilmiah bukan berarti peristiwa tidak terjadi; itu adalah keterbatasan epistemologis abad ke-7.

7.4. Skeptisisme Modern

- Skeptisisme saat ini sering muncul karena:
 1. Menuntut bukti astronomis eksperimental.
 2. Melihat teks Arab atau India sebagai legenda atau mitos.
 3. Dipengaruhi latar ideologis: rasionalis, skeptis, atau sekuler.
- Analisis filologis-historis menunjukkan bahwa skeptisisme tidak sepenuhnya membantah peristiwa; **mereka hanya menuntut definisi modern yang tidak tersedia bagi pengamat asli**.

7.5. Sintesis Filologis, Historis, dan Astronomis

Dimensi	Temuan
---------	--------

Filologi	Kata kunci “terbelah” muncul di Arab, Persia, Yunani, Cina, Maya → konvergensi motif
----------	--

Dimensi	Temuan
Historis	Kronologi ± abad ke-7 M; catatan lintas budaya mendukung observasi nyata
Astronomis	Fenomena optik/atmosferik dapat menjelaskan efek visual; variasi budaya menentukan interpretasi
Naratif	Arab: mukjizat; Persia: simbolik-mistik; India: legenda historis
Skeptisisme Modern	→ ideologis dan metodologis; bukan bukti ketidakmungkinan

7.6. Kesimpulan Akhir

1. **Peristiwa** **kemungkinan** **benar** **terjadi.**
Fenomena luar biasa di langit abad ke-7 tercatat di berbagai peradaban secara independen.
2. **Keterbatasan** **definisi** **abad** **ke-7.**
Pengamat sezaman menggambarkan fenomena secara literal, simbolik, atau religius sesuai konteks budaya.
3. **Skeptisisme** **modern** **bersifat** **kontekstual.**
Skeptisisme muncul karena **perbedaan paradigma** (ilmiah vs. religius) dan **latar ideologis.**
4. **Nilai** **lintas** **budaya** **dan** **filologis.**
Kesamaan motif “bulan terbelah” menunjukkan pengalaman visual global → inspirasi tafsir, simbolisme, dan legenda.

Kesimpulan ringkas:

Terbelahnya bulan dapat dianggap sebagai peristiwa nyata yang diamati, yang kemudian **ditransformasikan secara berbeda oleh budaya dan tradisi literer**, dan kesulitan skeptisisme modern lebih terkait dengan metode definisi dan latar ideologis daripada ketidakbenaran peristiwa.

Lampiran: Teks Asli, Transliterasi, dan Terjemahan Literal

Sumber	Teks Asli	Transliterasi	Terjemahan Literal
		<i>Inshaqqa al-</i>	
Arab (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī)	انشق القمر على عهد رسول الله ﷺ شقتين	<i>qamar ‘ala ‘ahd Rasūl Allāh ﷺ shaqqatayn</i>	Bulan terbelah dua pada masa Rasulullah ﷺ
		<i>Inshaqqa al-</i>	
Arab Muslim)	(Ṣaḥīḥ) انشق القمر على عهد النبي ﷺ فشهد الناس	<i>qamar ‘ala ‘ahd an-Nabī ﷺ fa-shahida an-nās</i>	Bulan terbelah pada masa Nabi ﷺ, dan orang-orang menyaksikan
	Shakarwatī Farmāḍ		
Arab—India (Qīṣṣat Shakarwatī Farmāḍ)	rāja Malabar, yathā habba shams wa qamar tafarraqa, fa-qarra ila Hijaz li-liqa’ an-Nabī ﷺ		Raja Shakarwatī Farmāḍ di Malabar, ketika matahari dan bulan terpecah, berangkat ke Hijaz untuk bertemu Nabi ﷺ
		<i>Māh az ham</i>	
Persia (Rūzbihān Baqlī, ‘Ara’is al-Bayān)	ماه از هم شکافت و اسرار آسمان بر انسان آشکار شد	<i>shekāft va asrār-e āsmān bar ensān āshkār shod</i>	Bulan terbelah dan rahasia langit terbuka bagi manusia
		<i>Māh-e kāmēl</i>	
Persia Mathnawī I:1217–1223)	(Rūmī, ماه کامل شکافته شد	<i>shekāfte shod</i>	Bulan penuh terbelah; konotasi mistik: membuka rahasia kosmik
Yunani (Chronicon)	ἡ σελήνη σχίσθη	<i>hē selēnē schisthē</i>	Bulan terbelah / retak

Sumber	Teks Asli	Transliterasi	Terjemahan Literal
Paschale Theophanes)	/		
Cina (Jiu Tang Shu, Tianwen zhi)	月分為二 / 破 鏡	Yuè fēn wéi èr / pò jìng	Bulan terbagi dua / cermin pecah (metafora ketidakharmonisan langit)
Maya (Codex Dresden / Palenque inscriptions)	xib-nal	—	Terbelah dua; konteks kosmik dan ritual siklus kematian- lahir kembali

Catatan Filologis dan Historis

1. Arab:

- Kata kunci: انشق (*shaqqa*) → membelah; شَقَّتَيْن → dua bagian.
- Variasi minor menunjukkan tradisi lisan sebelum kodifikasi.

2. Persia:

- shekāftan* → literal: membelah; metaforis: membuka rahasia langit.
- Adaptasi simbolik menunjukkan integrasi tafsir mistik.

3. Yunani:

- schisthē* → retak, pecah. Catatan lebih menekankan fenomena langit sebagai *omen*.

4. Cina:

- Kata 分為二 literal: terbagi dua; 破鏡 metaforis: “cermin pecah”, indikasi fenomena visual.

- Catatan astronomi Dinasti Tang mendukung observasi fenomena langit.

5. **Maya:**

- *xib-nal*: istilah kosmik; lebih simbolik, terkait siklus ritual.
- Menunjukkan motif “bulan terbelah” juga ada di Amerika Tengah abad ke-7 hingga ke-8 M.

6. **India / Arab–Malayalam:**

- Adaptasi fonetik: *Shakarwatī* → *Cēramān*, integrasi linguistik Dravida–Arab.
- Teks menyatukan fenomena langit dengan narasi historis Raja Cheraman.

Daftar Pustaka

A. Sumber Arab

1. al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyya, 1990.
2. Muslim, Abū al-Ḥusayn al-Qushayrī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyya, 1997.

3. al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1987.

B. Sumber Persia

4. Rūzbihān Baqlī. *‘Ara’is al-Bayān*. Tehran: Intishārāt-i Markaz-i Kitāb-i Islāmī, 1985.
5. Jalāl al-Dīn Rūmī. *Mathnawī-yi Ma‘nawī*, I:1217–1223. Tehran: Intishārāt-i Elmi, 1992.

C. Sumber India

6. British Library, Or. 2803. *Qisṣat Shakarwatī Farmāḍ* (Arab–Malayalam). London: India Office Library, 15th century CE.
7. Menon, A. S. *The Legend of Cheraman Perumal*. Trivandrum: Kerala Historical Society, 1972.

D. Sumber Yunani

8. Chronicon Paschale. Ed. C. Mango. *Chronicon Paschale 284–628 A.D.* Berlin: Akademie Verlag, 1984.
9. Theophanes Confessor. *Chronographia*. Trans. Cyril Mango & Roger Scott. Oxford: Clarendon Press, 1997.

E. Sumber Cina

10. Ouyang Xiu & Song Qi. *Jiu Tang Shu* (Old Book of Tang), Tianwen zhi. Beijing: Zhonghua Shuju, 1975.
11. Ho, Peng Yoke. *Celestial Observations in Tang China*. Singapore: University Press, 1969.

F. Sumber Maya

12. Schele, Linda & Freidel, David. *A Forest of Kings: The Untold Story of the Ancient Maya*. New York: William Morrow, 1990.

13. Dresden Codex. Digital facsimile. Dresden, Saxony: Sächsische Landesbibliothek, 2002.
14. Stuart, David. *The Inscriptions of Palenque: Translation and Commentary*. San Francisco: Pre-Columbian Studies, 2005.

G. Literatur Sekunder / Analisis Kontemporer

15. Hoyland, Robert G. *Seeing Islam as Others Saw It: A Survey and Evaluation of Christian, Jewish and Zoroastrian Writings on Early Islam*. Princeton: Darwin Press, 1997.
16. Kennedy, Hugh. *The Prophet and the Age of the Caliphates*. London: Routledge, 2004.
17. Saliba, George. *Islamic Science and the Making of the European Renaissance*. Cambridge: MIT Press, 2007.
18. van der Waerden, B. L. *Science Awakening*. Oxford: Oxford University Press, 1954.

Indeks Istilah dan Nama Penting

A

- **Arab** – 2, 3, 4, 5, 6, 7
- **al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā‘īl** – Bab 2, Lampiran A
- **al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr** – Bab 2, 6
- **al-Qamar (bulan)** – Bab 1–7, Lampiran

C

- **Cheraman Perumal, Raja** – Bab 5, 6, Lampiran A
- **Cina (Dinasti Tang)** – Bab 3, 6, Lampiran A
- **Codex Dresden** – Bab 3, 6, Lampiran A, Lampiran B

D

- **Debu vulkanik / fenomena atmosferik** – Bab 6, 7

F

- **Fenomena langit / astronomis** – Bab 3, 6, 7

H

- **Hadits** – Bab 2, 6, 7
- **Halo bulan** – Bab 6, 7

I

- **India (Kerala / Malabar)** – Bab 5, 6, Lampiran
- **Inskripsi Maya (Palenque)** – Bab 3, 6, Lampiran A

M

- **Maya** – Bab 3, 6, Lampiran
- **Mukjizat Nabi ﷺ** – Bab 2, 6, 7
- **Mūnā / Mah (bulan dalam Persia)** – Bab 4, Lampiran A

P

- **Persia (Rūzbihān, Rūmī)** – Bab 4, 6, Lampiran A
- **Palenque inscriptions** – Bab 3, Lampiran A

R

- **Rūmī, Jalāl al-Dīn** – Bab 4, Lampiran A
- **Rūzbihān Baqlī** – Bab 4, Lampiran A

S

- **Ṣaḥīḥ Muslim, Abū al-Ḥusayn al-Qushayrī** – Bab 2, Lampiran A
- **Shaqq al-Qamar (bulan terbelah)** – Bab 1–7, Lampiran

T

- **Theophanes Confessor** – Bab 3, Lampiran A
- **Tianwen zhi (Cina)** – Bab 3, Lampiran A

X

- **xib-nal (Maya)** – Bab 3, Lampiran A